

**HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS  
SEDANGKAN ORANG KAFIR MINUM DENGAN TUJUH USUS”  
(KAJIAN *MA’ANIL HADIS*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Ilmu Hadis**

**Oleh:**

**MUHAMMAD DIMAS ROHULDIAN**

**NIM: 1820303024**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2023 M/1445 H**

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam UIN Raden  
Fatah Palembang di-  
PALEMBANG

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*  
Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS SEDANGKAN ORANG KAFIR MINUM DENGAN TUJUH USUS” (KAJIAN MA’ANIL HADIS)** yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Dimas Rohuldian

NIM : 1820303024

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Palembang, 15 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhajirin, M. A  
NIP. 197301251999031002

Sulaiman M. Nur, M. Ag  
NIP. 197210231998031003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dimas Rohuldian

NIM : 1820303024

Tempat, tanggal lahir : Palembang, 8 Januari 2001

Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS SEDANGKAN ORANG KAFIR MINUM DENGAN TUJUH USUS” (KAJIAN MA’ANIL HADIS)*** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 15 Agustus 2023



Muhammad Dimas Rohuldian

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Jum'at, 27 Oktober 2023

Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam

Maka skripsi Saudara

Nama : Muhammad Dimas Rohuldian

NIM : 1820303024

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul : **HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU  
USUS SEDANGKAN ORANG KAFIR MINUM DENGAN  
TUJUH USUS” (KAJIAN MA’ANIL HADIS)**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) dalam studi Ilmu Hadis.

Palembang, 27 Oktober 2023  
Dekan

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M. Ag  
NIP. 19650519 199203 1 003

### Tim Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Pathur Rahman, M. Ag  
NIP. 197309292007011012

Heni Indrayani, M. A  
NIP. 201803011402198202

Penguji I

Penguji II

Mugiyono, S. Ag, M. Hum  
NIP. 197301162000031002

Hedhri Nadhiran, M. Ag  
NIP. 197404271997031002

## MOTTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam-pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

(QS. Yasin: 40)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, nikmat, dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Skripsi ini dipersembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta yang tulus kepada:

1. Ketiga orang tuaku tercinta Bapak Edi Subiyanto, almh. Mama Agustini dan Ibu Rifania yang tidak pernah lelah mendukung serta menuntun langkahku dan terus mencurahkan cinta dan kasih serta do'a yang selalu mereka limpahkan, memberikan semangat, nasihat, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk satu-satunya saudaraku tersayang Ahmad Hafiz Bayu yang tak henti-hentinya memberi semangat, nasehat, *roasting*, dan dukungan.
3. Sahabat seperjuangan Naria Giofandi S.Ag, Ahmad Andika Alfarizi S.Ag, Dendi Istiawan S.Ag, Luthfiah Amaliah S.Ag, Nesda Maika Yanti S.Ag, Aninda Sari S.Ag, Keluarga LAMAFANDA dan OKE BESTIE serta rekan-rekan lainnya, khususnya angkatan 2018 serta pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang memberikan semangat, serta membagikan pengalaman-pengalamannya sehingga dapat penulis jadikan sebagai motivasi.
4. Untuk seseorang berinisial TSR, terima kasih atas dukungan, saran dan do'a yang telah diberikan.
5. Almamater UIN Raden Fatah Palembang.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam, dan *Ihsan*. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS SEDANGKAN ORANG KAFIR MINUM DENGAN TUJUH USUS” (KAJIAN MA’ANIL HADIS)** yang diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag), pada program studi Ilmu Hadis yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sholawat serta salam selalu tecurahkan kepada junjungan kita Nabi yang mulia yang dimuliakan oleh yang Maha Mulia, baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari telah banyak yang membantu dari berbagai pihak, baik dari fakultas, keluarga, maupun sahabat seperjuangan, baik berupa bimbingan, saran, dukungan, ataupun motivasi dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, di antaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ris’an Rusli, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Almunadi, S. Ag, M. A. selaku Ketua Program studi Ilmu Hadis dan Bapak Eko Zulfikar, M. A, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Prof. Muhajirin selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Sulaiman Muhammad Nur, M. Ag. selaku Dosen pembimbing II yang selalu mengarahkan, memotivasi, memberikan bimbingan serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepala dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menyediakan tempat ternyaman dan membantu penulis

dalam mengumpulkan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada seluruh Dosen serta pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman dan pelayanan terbaik sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Serta kepada seluruh anggota keluarga, dan rekan-rekan seperjuangan, Keluarga Cemara, Keluarga LAMAFANDA, OKE BESTIE yang selalu memberikan semangat kepada penulis, serta rekan-rekan lainnya yang turut membantu dan ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan dibalas segala kebaikannya.

Palembang, 15 Agustus 2023

Penulis



Muhammad Dimas Rohuldian  
NIM : 1820303024

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan hurub Arab yang dialihbahasakan ke dalam huruf lain.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	”
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis lengkap bila merupakan huruf asli.

Demikian pula *tasydid* karena dimasuki kata sandang ال (*aliflam*).



Contoh:

مُقَدِّمَةٌ : Muqadimah

الضَّرُورَةُ : ad-Daruurah

### C. Vokal

#### 1. Vokal

Tunggal

ـَ : a (fathah)

ـِ : i (kasrah)

ـُ : u (dhammah)

#### 2. Mad atau Vokal Panjang

ا : aa (a panjang) قال : qaala

ي : ii (i panjang) قولوا : quuluu

و : uu (u panjang) قيل : qiil

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digunakan.

Contoh : al-Atsqalani – Bukhari – Allah – Rasulullah – Madinah, dll

Kalau di tulis Imam Bukhari, kata imam tidak perlu di mad-kan

#### 3. Diftong atau Vokal Rangkap

وَا : au (a dan u)

يَا : ai (a dan i)

### D. Kata Sandang ال (*alif lam*)

Kata sandang Arab ال (*alif lam*) pada awal kata qamariyah tetap ditulis al, sedangkan kata sandang ال (*alif lam*) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya.

Contoh:

الشمس : as-Syams

القمر : al-Qamar

الضرورة : ad-Dharura

#### E. *Ta' Maftuuhah* (ت) dan *Ta' Marbuuthah* (ة)

1. *Ta' Maftuuhah* (ت) yang hidup atau mendapat harakat *dhammah*, *fathah*, atau *kasrah* ditransliterasikan dengan “t”. Contoh:

بيت المال = Baitul Maali

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta' marbuuthah (ة) dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai shifah (modifier) atau idhaafah (genetive). Untuk kata yang berakhiran ta' marbuuthah (S) yang berfungsi sebagai mudhaaf atau berfungsi sebagai mudhaafunilaih, maka “ة” ditransliterasikan dengan “h”. Sementara yang berfungsi sebagai mudhaaf maka “ة” ditransliterasikan dengan “t”. Contoh:

طريقة : Thariiqah

الجامعة الإسلامية : al-Jami 'atul Islaamiyyah

وحدة لمسلمين : Wihdatul Muslimiin

#### F. Ya al-Nisbah ditulis dengan menulis huruf “y” dua kali.

Contoh: الأموية : al-Umawiyyah

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”.

#### G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الذين ditulis bersambung dan tidak perlu di-mad-kan

Contoh: Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Badruddin tetap ditulis Badruddin

#### H. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn atau Ibnu

#### I. Huruf miring (Itilac) digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan

**jabatan-jabatan yang menggunakan istilah bahasa Arab.**

- J. Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang nya.**

Contoh :

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ : Wallahu bikulli Syaiin ‘aliim

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Hadis “Orang Mukmin Minum Dengan Satu Usus Sedangkan Orang Kafir Dengan Tujuh Usus” (Kajian *Ma’anil Hadis*)**. Kehidupan manusia zaman dulu tentu sangat berbeda dengan zaman sekarang. Walaupun budaya-budaya dan gaya hidup masa lalu tetap juga masih ada yang dilaksanakan hingga zaman sekarang diantaranya hedonisme. Hal ini digambarkan Nabi Muhammad SAW dengan orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir dengan tujuh usus. Karenanya penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dengan memunculkan pertanyaan, yaitu bagaimana pemahaman terhadap hadis tentang orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus dan bagaimana relevansi hadis terhadap gaya hidup hedonisme.

Untuk menemukan jawaban diatas, penulis menggunakan metode *ma’anil hadis* dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Jami’ at-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad bin Hanbal*, serta kitab-kitab dan buku lainnya sebagai data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan, kemudian sumber data yang diperoleh dikumpulkan, dipelajari dan dikaji untuk selanjutnya diadakan penganalisaan. Data yang telah terkumpul lalu dianalisa secara diskriptif kualitatif, kemudian ditarik suatu kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang muslim harus bersikap zuhud, minimalis, karena semua hal yang didapatkan di dunia ini hanyalah titipan semata. Kesombongan, keangkuhan, dan melakukan sesuatu secara berlebihan itu tidak dibenarkan.

**Kata kunci:** *Usus, Hedonisme, Hadis*

## DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Definisi Operasional.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penelitian .....	16
BAB II METODOLOGI <i>MA'ANIL HADIS</i> .....	18
A. Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	18
B. Sejarah <i>Ma'anil Hadis</i> .....	21
C. Metode <i>Ma'anil Hadis</i> .....	23
BAB III FASE KEHIDUPAN MASYARAKAT.....	29
A. Kehidupan Masyarakat Pada Masa Nabi Muhammad SAW.....	29
B. Kehidupan Masyarakat Abad Pertengahan.....	34
C. Kehidupan Masyarakat Pada Masa Sekarang .....	38
BAB IV ANALISIS MAKNA HADIS DAN RELEVANSINYA.....	43
A. Inventarisasi Hadis Satu Usus dan Tujuh Usus .....	43
B. Pendapat Ulama Tentang Hadis Satu Usus dan Tujuh Usus .....	48
C. Makna Hadis dan Relevansinya.....	52
BAB V PENUTUP .....	65
A. Kesimpulan .....	65

B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam merupakan agama yang telah Allah SWT sempurnakan untuk menjadi pedoman atau tuntunan hidup manusia di muka bumi ini.<sup>1</sup> Secara etimologi, Islam berasal dari kata *assilmu* dan *assalamu* yang berarti perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Sedangkan secara terminologis disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuk atau versi yang terakhir yaitu yang paling sempurna, yang mana kitab sucinya ialah al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, satu kaidah hidup yang mana terkandung tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.<sup>2</sup> Dengan kata lain juga dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan dan menyebarkan kedamaian dan kasih sayang, kelembutan dan penghormatan kepada seluruh manusia, yang selalu menuntun manusia menuju kebenaran, memberi petunjuk dan hidayah kepada seluruh umat manusia di setiap sudut dunia di setiap zamannya, dari zaman Nabi Adam as. diturunkan hingga waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 11, No.1, 2016, hlm. 94.

<sup>2</sup>Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, Semarang, Gunung Jati, 2001, hlm. 48-49.

<sup>3</sup>Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Jakarta, Pustaka Ikadi, 2020, hlm. 102.

Dalam penegakan agama Islam di muka bumi ini, Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dan dijadikan sebagai suri tauladan bagi umat manusia.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

اللَّهُ رَكِّدُوا رِخْلًا مَّوِيلًا وَاللَّهُ وَجَزِيَّةَ نَكَرٍ مَلَأَتْ سِدْقًا قَوْسًا لِلَّهِ لَوْسَرَ فِي فُكْرٍ نَكَرٍ دَقْلًا  
أَرِيئِكَ

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Muhammad Quraish Shihab<sup>5</sup>, ia memahami al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 ini bahwa kehadiran Rasulullah SAW di muka bumi ini sebagai *rahmatan lil 'alamin*, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107:

نِيْمَلَعَلَّا مَحْرًا لِأَكُنْ سِرًا أَمَو

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Kehadiran Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa seruan-Nya, namun juga beliau sebagai suri keteladanan abadi bagi umat manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT dengan maksud agar manusia mewujudkannya dalam diri mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai seorang manusia tentu menyadari bahwa manusia telah diberi fitrah oleh Allah SWT untuk mencari seorang suri tauladan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan

<sup>4</sup>H. A. Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*, Jakarta, Gaung Persada Press Group, 2013, hlm. 5.

<sup>5</sup>Dikenal sebagai cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal sebagai ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya beliau yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Misbah. Pemikiran dan pendapatnya telah menjadi rujukan bagi umat, terutama dari kalangan intelektual muslim. Lihat Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 71.



di dunia ini. Sosok Nabi Muhammad SAW dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap yang harus diambil sebagai umat manusia tentu harus mencontoh Nabi Muhammad SAW dari semua aspek. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Hasyr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Dan apa yang diberikan Rasul maka ambillah dan apa yang dilarang olehnya maka tinggalkanlah.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua umat muslim harus mentaati dan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Rasullullah SAW serta tidak diperbolehkan untuk memperselisihkannya.<sup>7</sup> Hal tersebut juga telah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 132:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.*

Ayat ini menjelaskan ketaatan kepada Rasullullah SAW sebagai suatu keharusan. Ketaatan ini terwujud dengan menjadikan hadis atau perintahnya sebagaimana keharusan sebagai sumber ajaran untuk manusia, baik berupa larangan ataupun perintahnya dalam mengikuti al-Qur'an al-Karim. Di dalam agama Islam, al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama dan hadis merupakan sumber ajaran atau dasar hukum setelah al-Qur'an, sumber penjelasan ketentuan agama Islam<sup>8</sup> dan

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2007, hlm. 143.

<sup>7</sup>Nasrullah, *Eksistensi Hadis Nabawy Dari Nalar Otoriter Menuju Otoriritatif*, Yogyakarta, Dialektika, 2019, hlm. 172.

<sup>8</sup>Sadullah Assa'id, *Hadis-Hadis Sekte*, Cet. 1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 26-27.

merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menduduki tempat yang tinggi dalam jiwa umat Islam.<sup>9</sup> Dan secara terminologis, ulama hadis menyatakan bahwa hadis adalah suatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat.<sup>10</sup> Dengan ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait.

Dalam proses menjalani kehidupan ini, umat Islam yang ingin mencontoh perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tentu saja tidak mudah dikarenakan adanya ujian-ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 35:

بِتَوْمًا مُّتَتَّادًا سِيقًا فَلْيَمْتِفِ رِيخًا أَوْ رَسَلَابٍ مُّكْوَلِبِنُو صَلَّىٰ نَوْعِزْتًا أَنِزْلًا

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*

Salah satu ujian yang diberikan kepada umat manusia adalah kehidupan dunia ini. Dunia tampak begitu indah dilihat, banyak hal-hal luar biasa yang terjadi di setiap sudutnya seperti senja saat matahari tenggelam, keindahan bunga-bunga di taman, bintang-bintang di langit malam yang begitu indah dan lain sebagainya. Hal itu membuat umat manusia begitu menikmati kehidupan dunia ini dan bahkan sampai jatuh hati terhadap dunia secara berlebihan. Allah SWT meminta hamba-Nya agar tidak melalaikan diri dengan dunia, tidak cinta terhadap dunia. Keindahan ciptaan-Nya menjadi sarana untuk menguji manusia sehingga

<sup>9</sup>Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Cet. 1, Jakarta Gaya Media Pratama, 1996, hlm. 6.

<sup>10</sup>Tasbih, *Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis*, Jurnal Al-Ulum, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Vol 11, No 1, 2011, hlm. 9.

dapat diketahui siapa yang paling menyadari dan mensyukuri keindahan ciptaan-Nya dan siapa yang mengabaikan urusan kehidupan sebenarnya yaitu kehidupan akhirat.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman dalam Surat al-Imran ayat 14:

بِأَمْثَلِ نُسُودٍ هَدِيْعٍ لِلّٰهِ اَوْ اَنْ يُدَلَّ قَوْيْحًا اَوْ يَحْتَمِلَ اَوْ يَنْقَلِبَ اَوْ يَبْتَلِ اَوْ اَسْنِلَا نَمِتْ وَهَشَلَا بُدْسِ اَنْلِلِ نَيْرِ  
بِأَمْثَلِ نُسُودٍ هَدِيْعٍ لِلّٰهِ اَوْ اَنْ يُدَلَّ قَوْيْحًا اَوْ يَحْتَمِلَ اَوْ يَنْقَلِبَ اَوْ يَبْتَلِ اَوْ اَسْنِلَا نَمِتْ وَهَشَلَا بُدْسِ اَنْلِلِ نَيْرِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Sejalan dengan makna ayat di atas, di dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa seharusnya keinginan manusia itu dicurahkan kepada surga, bukan kepada lainnya.<sup>12</sup> Imam Ghazali mengatakan sesungguhnya dunia adalah musuh Allah SWT, dengan tipu dayanya, ia menyesatkan orang yang tersesat. Dengan tipuan dayanya, ia menggelincirkan orang yang tergelincir. Maka, mencintai dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan dan keburukan. Dan tidak menyukainya menjadi pokok ketaatan dan asas dari hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Namun, dewasa ini umumnya orang-orang sudah lalai, begitu banyak orang meninggalkan akhirat yang mana itulah tujuan yang sebenarnya dan beralih kepada dunia, mereka cinta kepada dunia tanpa menyadari bahwa dunia ini hanyalah permainan saja. Padahal sudah banyak contoh yang diberikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun yang begitu tamak akan kekuasaan yang

<sup>11</sup>Sultan Abdulhameed, *Al-Quran Untuk Hidupmu*, Cet. 1, Jakarta, Zaman, 2012, hlm. 382.

<sup>12</sup>Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi, Surabaya, Pustaka Elba, 2012, hlm. 220.

<sup>13</sup>Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Zuhud, Cinta & Kematian*. Cet. 1, Jakarta Selatan, Republika Penerbit, 2013, hlm. 2.

Allah SWT titipkan kepadanya yang mana dijelaskan dalam al-Qur'an surat az-Zukhruf ayat 51:

نَمْ يَرْجَتْ رُهْنًا لِأَدْوَاهِ رَصِيمِ كَلْمِ يَلَسَّ يَأْمًا مَوْقِيًا لَأَقِيمِ مَوْقِيًا فِي نَوْعِ عَرْفِ عَلَى دَانُو  
 عَلَى تَحْتِصَلِينَ وَرُصْبَتًا لَأَفَاءً

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?"

Ia lupa bahwa semua itu hanyalah titipan dan bahkan ia merasa menjadi Tuhan atas apa yang dititipkan kepadanya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nazi'at ayat 24:

عَلَىٰ أَعْلَىٰ مُجَبَّرَ أَنَا لَأَفَفَ

(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"

Dari penjelasan tersebut, bisa dilihat betapa angkuh dan tamaknya Fir'aun. Kekuasaan yang Allah titipkan kepadanya, bukan digunakan pada jalan kebenaran, namun malah sebaliknya. Hal tersebut tak lain timbul akibat terlalu cinta kepada dunia ini. Ada juga kisah di dalam al-Qur'an yang menunjukkan begitu zuhudnya hamba Allah SWT, mereka begitu paham bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah sementara. Mereka adalah remaja *ashabul kahfi*, disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa mereka adalah anak-anak dari Raja Romawi dan orang-orang terhormat. Ketika mereka berusaha menyeru raja untuk beriman kepada Allah, raja tersebut menolaknya bahkan mengancam mereka untuk melepas pakaian yang terdapat hiasan dari kaum mereka.<sup>14</sup> Mereka begitu taat kepada Allah SWT, mereka

<sup>14</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M. dan Abdurrahim Mu'thi, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, hlm. 237.

tidak mampu melawan raja tersebut sehingga memilih untuk pergi menjauhi kedzaliman raja tersebut dan menjauhi dari urusan dunia, mereka rela meninggalkan kenikmatan, harta, kebahagiaan untuk pergi meninggalkan kota mereka dan bersembunyi di dalam gua, untuk menjaga keimanannya.<sup>15</sup>

Kemudian, pada zaman sekarang, begitu banyak manusia di muka bumi ini yang begitu gila akan kehidupan dunia ini, banyak manusia berlomba-lomba menumpuk kekayaan, gila akan jabatan ataupun ketenaran dan lain sebagainya. Mengagung-agungkan dunia ini, terjerumus dalam kesenangan dunia sehingga melupakan akhirat. Dari hal-hal yang mereka lakukan, ketamakan akan dunia guna mencapai tujuan kesenangan tersebut, berbagai macam cara dilakukan dan terbentuklah salah satu gaya hidup yaitu hedonisme. Gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang menggambarkan perilaku seseorang yang cenderung mencari kesenangan, yang mana salah satu contohnya ialah membeli barang yang kurang diperlukan dan ingin menjadi pusat perhatian.<sup>16</sup> Hal ini tentunya tidak sejalan dengan perilaku dari seorang muslim. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya untuk tidak cinta dunia, menganggap bahwa dunia ini kecil dan menyadari bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan dari Allah SWT.

Kehidupan semacam ini juga sudah diberitahukan oleh Rasulullah SAW sejak zaman dahulu, dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim.

---

<sup>15</sup>Angga Mulyana, *Kisah-Kisah Dalam Surah Al-Kahf*, Bandung, Penerbit Duta, 2019, hlm. 1-3.

<sup>16</sup>Sekarlinda Lestari, *Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Terhadap Produk Fashion*, Skripsi, Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021, hlm. 26.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَافَهُ ضَيْفٌ وَهُوَ كَافِرٌ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ فَحَلَبَتْ، فَشَرَبَ جَلَابَهُهَا، ثُمَّ أُخْرِيَ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ أُخْرِيَ فَشَرِبَهُ، حَتَّى شَرَبَ جَلَابَ سَبْعِ شِيَاهٍ، ثُمَّ إِنَّهُ أَصْبَحَ فَأَسْلَمَ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ، فَشَرَبَ جَلَابَهُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِأُخْرَى، فَلَمْ يَسْتَتِمَّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ يَشْرَبُ فِي مَعَى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

*Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi': Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin 'Isa: Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kedatangan tamu orang kafir. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh pembantunya memerah susu seekor kambing untuk tamu, lalu diminum habis oleh tamu tersebut. Kemudian beliau menyuguhkan lagi, dan habis pula diminumnya. Di suguhkannya lagi, ia pun masih tetap meminumnya, sehingga akhirnya dia meminum habis susu perahan tujuh ekor kambing. Beberapa waktu kemudian dia masuk Islam. Rasulullah memerintahkan supaya diperah seekor kambing untuknya. Susu itu diminumnya habis. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh supaya diperah seekor lagi lalu diberikan pula kepadanya, tetapi dia tidak sanggup menghabiskannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin minum dengan satu usus (perut), dan orang kafir minum dengan tujuh usus (perut)." (Shahih Muslim)<sup>17</sup>*

Pemahaman terkait hadis ini perlu dilakukan secara lebih mendalam, hal ini dikarenakan sulitnya memahami hadis yang dipaparkan secara tekstual saja. Disebabkan oleh hal tersebut, penulis akan membahas lebih jauh terkait dari makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus dalam hadis tersebut.

<sup>17</sup>Muslim Ibn Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairiy An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 3, Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011, hlm. 356.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam merumuskan masalah perlu adanya pembatasan masalah yang dimaksudkan agar masalah menjadi lebih terarah dan lebih jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara memahami hadis tentang orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus?
2. Apa relevansi hadis terhadap gaya hidup hedonisme?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami hadis tentang orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus.
2. Untuk mengetahui dan memahami relevansi hadis tentang orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus dengan gaya hidup hedonisme.

Sedangkan, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, semoga penelitian ini dapat diterima sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur ilmu hadis, terutama berkenaan dengan masalah pemahaman hadis tentang orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus.

2. Untuk menambah khazanah pemikiran keislaman dan ilmu pengetahuan terkhusus di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang dan masyarakat muslim pada umumnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Untuk penelitian ini, penulis telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab. Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan dari beberapa sumber, ditemukan literatur yang terkait dengan judul proposal ini sebagai berikut.

**Pertama**, Skripsi oleh Muhammad Zulfaqor (2020) yang berjudul *“Relevansi Konsep Zuhud Hamka Dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi (Studi Kasus Remaja Usia Produktif Provinsi Jawa Timur)”*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep zuhud dalam pandangan seorang ulama Indonesia yang biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka kemudian dikaitkan dengan perilaku hedonistik yang dilakukan oleh remaja tingkat akhir yaitu usia 18-21 tahun di provinsi Jawa Timur dan bagaimana cara menyikapinya. Kemudian dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan dari mereka membelanjakan uang hasil dari kerja mereka yaitu sekitar 25%-50% gaji mereka digunakan untuk berfoya-foya sesuai dengan *trend* yang berkembang di



lingkungan masyarakat. Dan upaya dalam menyikapi persoalan hedonistik remaja tersebut dengan konsep zuhud dalam pandangan Buya Hamka ialah harus menjunjung tinggi kesederhanaan dalam menyikapi gemerlap akan kemewahan dunia dan juga mengutamakan hal-hal yang bermanfaat.<sup>18</sup>

**Kedua**, Skripsi oleh Tri Nurhaeni (2008) dengan judul “*Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna dan hakikat zuhud yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim. Yang mana pada akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Ibn Qayyim sebaik-baiknya zuhud adalah yang tidak keluar dari ajaran Rasulullah SAW. Jadi, skripsi ini hanya berfokus membahas zuhud dalam pandangan satu ulama saja.<sup>19</sup>

**Ketiga**, Skripsi oleh Syafrizalmi Ishak (2013) dengan judul “*Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazalo (1058-1111)*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna konsep zuhud dan ekonomi Islam menurut Imam al-Ghazali kemudian pengaruh zuhud dalam pemikiran ekonomi Islam Imam al-Ghazali. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Ketika menghadapi problem kehidupan yang serba materialistik,

---

<sup>18</sup>Muhammad Zulfaqor, *Relevansi Konsep Zuhud Hamka Dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi (Studi Kasus Remaja Usia Produktif Provinsi Jawa Timur)*, Skripsi, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

<sup>19</sup>Tri Nurhaeni, *Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, Skripsi, Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.

dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap yang bijaksana. Kehidupan ini adalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang *zahid* mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjadi cinta kepadanya, bukan berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi yang dimiliki dengan sikap tertentu yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu bernilai akhirat. Pengaruh zuhud dalam pengelolaan ekonomi Islam yaitu terikat dengan etika dagang, kajian riba dan jual beli mata uang. Pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya. Secara khusus, Imam Ghazali memperingatkan larangan untuk mengambil keuntungan dengan cara menimbun makanan dan barang-barang kebutuhan dasar lainnya. Dan terlepas riba adalah dosa, argumen lainnya, riba adalah kemungkinan terjadinya eksploitasi ekonomi dan ketidak-adilan dalam transaksi. Yang terakhir yaitu jual beli mata uang, jual beli mata uang dapat dikategorikan kepada harta riba. Imam Ghazali melarang keras terhadap hal yang demikian, baginya, jika jual beli mata uang diperbolehkan maka sama saja membiarkan orang lain melakukan praktik penimbunan uang yang akan berakibat pada kalangan uang dalam masyarakat. Karena uang diperjual belikan maka uang hanya beredar pada kalangan tertentu. Ini adalah tindakan zalim.<sup>20</sup>

**Keempat**, Skripsi oleh Luluk Mukharomah (2019) dengan judul “*Gaya Hidup Hedonis Ibu Rumah Tangga Dalam Perspektif Mashlahah (Study Kasus Dusun IV Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)*”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup hedonis ibu

---

<sup>20</sup>Syafrizalmi Ishak, *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali (1058-1111)*, Skripsi, Riau, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.

rumah tangga dalam perspektif *mashlahah*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagian besar ibu rumah tangga berperilaku boros dan masih membeli barang atau jasa didasari atas keinginan sendiri dan ketertarikan terhadap diskon/promo yang ditawarkan oleh sebuah pusat pembelanjaan atau *online shop (olshop)*. Padahal dalam Islam diajarkan hidup sesuai kebutuhan saja (*mashlahah*) agar terhindar dari *mudharat*.<sup>21</sup>

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, tidak ditemukan pembahasan khusus tentang *ma'anil hadis* dari hadis yang ingin dibahas peneliti. Maka dari itu, peneliti mengambil tema “*HADIS ‘ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS SEDANGKAN ORANG KAFIR MINUM DENGAN TUJUH USUS’ (KAJIAN MA ‘ANIL HADIS)’*”.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dapat diartikan sebagai suatu pengertian yang bersumber pada karakteristik yang bisa di observasi dari hal-hal yang didefinisikan atau merubah konsep dengan perkataan dengan menjelaskan perilaku yang dapat dilihat, dapat diuji dan menentukan keadaan seseorang.<sup>22</sup> Sebagai langkah awal dalam penulisan skripsi ini agar terhindar dari kesalahpahaman dalam beberapa

---

<sup>21</sup>Luluk Mukharomah, *Gaya Hidup Hedonis Ibu Rumah Tangga Dalam Perspektif Mashlahah (Study Kasus Dusun IV Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)*, Skripsi, Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019.

<sup>22</sup>Brian Hesmu Nurcahyo, *Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi, Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Taman Jogja Cafe Semarang)*, *Jurnal of Management*, Vol. 5, No. 3, Semarang, Universitas Diponegoro, 2016, hlm. 5.

kata, maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkait dengan judul skripsi ini.

### 1. Kajian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata kaji yang berarti menyelidiki atau analisis tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar atau mempelajari atau memeriksa atau menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian. Proses yang dilakukan saat mendalami atau mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai pengkajian.<sup>23</sup>

### 2. *Ma'anil Hadis*

*Ma'anil hadis* ialah suatu kajian matan akan suatu hadis itu sendiri dan memahaminya yang mana ketika suatu hadis disampaikan maka harus mampu menghubungkan teks hadis tersebut dengan konteks masa sekarang, hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat tanpa harus kehilangan relevansinya dengan masa sekarang.<sup>24</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu *library research* (penelitian kepustakaan), penelitian ini merupakan tela'ah yang dilaksanakan untuk memecah suatu masalah, yang dasarnya bertumpu pada analisis kritis dan

---

<sup>23</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gitamedia Press, tt, hlm. 382.

<sup>24</sup>Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Kiamat*, Bogor, Guespedia, 2010, hlm. 15-18.

mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan cara membaca, mencatat, mengolah bahan bacaan yang telah di dapat dan dituangkan dalam sebuah penelitian.<sup>25</sup> Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan dari dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer di penelitian ini yaitu kitab hadis yang terhimpun dalam *al-Kutub al-Sittah* dan beberapa CD Rom yang terkait, sebab beberapa kitab tersebut merupakan kitab yang dianggap paling otentik di kalangan ulama sunni. Dan mengkhususkan menggunakan Syarah Imam Nawawi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang mendukung permasalahan yang dibahas, baik berupa buku, artikel maupun lainnya yang dapat dijadikan sebagai data, untuk memperkuat argumentasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan, baik yang merupakan data primer atau sekunder. Setelah membaca literatur-literatur tersebut, dilakukan pengkodean terhadap poin-poin penting agar tidak terjadi pelebaran aspek pembahasan dari tema sentral objek penelitian. Sumber data yang diperoleh dikumpulkan, dipelajari dan dikaji untuk selanjutnya diadakan penganalisaan.

3. Analisis Data

---

<sup>25</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 3.

Data yang telah terkumpul lalu dianalisa secara diskriptif kualitatif, yakni menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh permasalahan yang ada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya kemudian ditarik suatu kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu kesimpulan dari data-data yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Karena objek penelitian ini berupa hadis yang tersebar dalam beberapa kitab hadis dan terfokus dalam sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan *ma'anil hadis* secara umum sebagai berikut:

- a. Pendekatan bahasa
- b. Pendekatan sosio-historis
- c. Pendekatan kultural atau budaya
- d. Pendekatan antropologis
- e. Pendekatan psikologi

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini secara garis besar terbagi dalam lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Agar mudah dipahami, penulis membagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Metodologi *Ma'anil Hadis*, berisi tentang Ilmu *Ma'anil Hadis*, Metode *Ma'anil Hadis*, dan Sejarah *Ma'anil Hadis*.

Bab III, Pola Kehidupan Masyarakat, berisi tentang Kehidupan Masyarakat Pada Masa Nabi Muhammad SAW, Kehidupan Masyarakat Pada Abad Pertengahan, dan Kehidupan Masyarakat Pada Masa Sekarang.

Bab IV, Analisis Makna dan Relevansi Hadis Terhadap Gaya Hidup Hedonisme, berisi tentang Inventarisasi Hadis Satu Usus dan Tujuh Usus, Pendapat Ulama Tentang Hadis Satu Usus dan Tujuh Usus, dan Makna Hadis dan Relevansinya.

Bab V, Penutup, berisi tentang Kesimpulan Dan Saran.

## **BAB II**

### **METODOLOGI MA'ANIL HADIS**

#### **A. Ilmu Ma'anil Hadis**

Secara etimologi, *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal.<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, arti adalah maksud yang terkandung<sup>2</sup>, sedangkan makna ialah arti.<sup>3</sup> Ilmu *ma'anil hadis* secara istilah bisa diartikan sebagai sebuah ilmu yang didalamnya mengungkapkan tentang metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW, yang mana dengan adanya metodologi ini membuat seseorang mampu memahami hadis dengan melihat konteks zaman dahulu dan meninjau persamaan dan juga perbedaan untuk pengamalan suatu hadis pada zaman sekarang dengan mengutamakan aspek historis.<sup>4</sup>

*Ma'anil hadis* menurut Abdul Mustaqim ialah sebuah ilmu yang mana di dalamnya mengkaji tentang memahami dan memaknai sebuah hadis Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan struktur linguistik atau terkait hal dengan kebahasaan dari teks hadis, *asbabul wurud*, kedudukan Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan hadis, dan juga bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks masa sekarang, sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang tepat tanpa harus kehilangan relevansinya dengan masa

---

<sup>1</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014, hlm. 134.

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 9, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 57.

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 619.

<sup>4</sup>Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadis*, Sidoarjo, Qisthos Digital Press, 2011, hlm. 273.



sekarang.<sup>5</sup> Ilmu *ma'anil hadis* juga dikenal dengan istilah ilmu *fiqh al-hadis* atau *fahm al-hadis*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana proses memahami dan menyingkap makna kandungan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. Dan secara umum, dalam memahami atau memaknai hadis terdapat dua cara, yaitu tekstual dan kontekstual.

#### 1. Tekstual

Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan segi-segi yang berkaitan dengannya, misal latar belakang kejadiannya, tetap menuntut pemahaman sesuai apa yang tertulis dalam teks hadis Nabi Muhammad SAW yang bersangkutan.

#### 2. Kontekstual

Pemahaman dan penerapan hadis yang kontekstual dilakukan bila dari suatu hadis tersebut ada petunjuk yang kuat, yang mana mengharuskan hadis tersebut untuk dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat atau sesuai teksnya, melainkan dengan makna tersirat atau kontekstual (bukan sebenarnya).<sup>6</sup>

Kemudian, *ma'anil hadis* tentunya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam konteks pengembangan studi hadis, oleh karena itu, berikut ada beberapa hal terkait urgensi dari *ma'anil hadis* antara lain yaitu:

1. Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis
2. Untuk memahami hadis baik itu berupa makna tersirat maupun tersurat

---

<sup>5</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits)*, Yogyakarta, IDEA Press, 2016, hlm. 5.

<sup>6</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, Telaah Ma'anil Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, hlm. 6.

3. Untuk membedakan mana ungkapan yang benar dan tidak benar, yang teratur dan tidak teratur
4. Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual serta meninggalkan rasa keraguan dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Adapun objek kajian dalam ilmu *ma'anil hadis* terbagi menjadi dua, yaitu diantaranya:

1. Objek material, adalah redaksi-hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, mengingat ilmu *ma'anil hadis* merupakan cabang ilmu hadis.
2. Objek formal, adalah objek yang menjadi sudut pandang dari sebuah ilmu yang memandang objek material tersebut. Karena ilmu *ma'anil hadis* berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks hadis.<sup>8</sup>

Dan ada pula tujuan dari *ma'anil hadis* ialah bermaksud agar pengakaji atau orang yang mengkaji hadis dapat mengetahui maksud dari ungkapan suatu hadis Nabi Muhammad SAW dengan pemaknaan yang tepat dan pemahaman yang memadai. Dengan adanya pemaknaan, besar harapan agar semakin banyak yang mengetahui inti dari ajaran syariat yang diambil dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan adanya hal tersebut, membuka secara lebar peluang untuk mampu mengambil nilai keteladanan dari perilaku dalam kehidupan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan tuntunan yang sempurna.

---

<sup>7</sup>Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015, hlm. 15.

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits...*, hlm. 10.

## B. Sejarah *Ma'anil Hadis*

Kajian *ma'anil hadis*, secara penamaan belum ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Namun sudah ada penerapannya pada masa itu.<sup>9</sup> Pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat melakukan *naqd* (penelitian) pada aspek otentisitas. Pada masa itu, sahabat tentunya tidak mengalami kesulitan dalam memahami hadis-hadis yang diterima, hal ini dikarenakan Nabi Muhammad SAW masih hidup. Yang jadi permasalahan pada masa ini ialah bagaimana para sahabat mengkonfirmasi sebuah yang diterima dari sahabat lain, apakah benar hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad SAW, bukan pada kandungan makna teks. Kemudian awal mula permasalahan dalam memahami hadis terjadi ketika Nabi Muhammad SAW wafat atau meninggal dunia, karena para sahabat dan generasi berikutnya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami hadis-hadis, mereka tidak bisa bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Terkadang Nabi Muhammad SAW menggunakan ungkapan yang bersifat *majazi*, *qiyas*, dan bahkan menggunakan sebuah kata yang *gharib* (asing).<sup>10</sup> Kesulitan dalam memahami hadis semakin kompleks ketika Islam sudah semakin luas penyebarannya ke berbagai penjuru dunia baik Arab maupun non-Arab. Karena disebabkan banyak yang tidak mengetahui dan memahami dengan baik gaya bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam penyampaian hadis, sehingga seiring berjalannya waktu takutnya hadis akan tenggelam dan dianggap asing.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka-Press, 2012, hlm. 5.

<sup>10</sup>Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi...*, hlm. 18-20.

<sup>11</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits...*, hlm. 1-3.

Secara garis besar, ada beberapa faktor penyebab timbulnya problematika atau masalah dalam memahami hadis-hadis pada masa itu, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya periwayatan secara makna yang menyebabkan banyak matan hadis sulit untuk dipahami secara cepat karena kemungkinan hadis-hadis itu telah mengalami perubahan dari *lafadz* aslinya
2. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis (atau yang sekarang dikenal dengan istilah *asbabul wurud*) tidak selalu mudah dapat diketahui
3. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan bukan hanya satu macam saja
4. Dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus yang meneliti tentang matan hadis pada saat itu.<sup>12</sup>

Pada perkembangannya, ulama telah menyadari bahwa tidak cukup hanya mengetahui otentik atau tidaknya sebuah hadis, tetapi juga perlu untuk mempelajari dan memahami kandungan matan hadis. Kemudian muncul sebuah disiplin keilmuan yaitu *'ilm asbab al-wurud* (sebab mikro munculnya hadis) yang mana merupakan bagian dari perjalanan sejarah pemahaman hadis.<sup>13</sup> Kemudian perihal *ma'anil hadis*, dalam kitab klasik hadis, syarah hadis, maupun ulumul hadis tidak pernah disinggung yang mengacu pada suatu kedislipinan keilmuan khusus. Setelah itu, kajian *ma'anil hadis* berkembang pada masa mutaqaddimin. Ilmu *ma'anil hadis* pertama kali dikembangkan oleh Abdul al-Qahir al-Jurzani yang dibahas di dalam kitabnya yang berjudul "*Dala'il al-I'jaz*". Kitab inilah yang menjadi cikal bakal

---

<sup>12</sup>Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 2007, hlm. 26.

<sup>13</sup>Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 121.

ilmu balaghah atau ilmu *ma'anil hadis*. Dan oleh karena hal ini, Abdul al-Qahir al-Jurjani dikenal sebagai peletak dasar-dasar ilmu balaghah atau ilmu *ma'anil hadis*.<sup>14</sup>

### C. Metode *Ma'anil Hadis*

Dalam memahami hadis, diperlukan sebuah metode atau pendekatan. Metode yang digunakan penulis ialah metode secara umum. Sebelum penulis menjabarkan 5 metode atau pendekatan dalam memahami hadis, penulis ingin memberitahukan bahwa penulis hanya berfokus pada 3 pendekatan yaitu pendekatan bahasa, pendekatan sosio-historis dan pendekatan kultural atau budaya, yang nantinya akan penulis gunakan pada pembahasan hadis secara mendetail di BAB IV.

Berikut beberapa pendekatan dalam memahami hadis, yaitu:

#### 1. Pendekatan Bahasa

Salah satu hal yang sangat penting dalam memahami hadis dengan benar yaitu memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang dipakai dalam susunan kalimat sebuah hadis. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Sementara itu, tidak terdapat batasan untuk menggunakan istilah atau kata-kata tertentu. Tetapi hal yang dikhawatirkan disini ialah menafsirkan kata-kata tertentu dalam hadis dengan menggunakan istilah modern. Dari sinilah terkadang terjadinya penyimpangan dan kekeliruan. Tentunya

---

<sup>14</sup>Obaidullah, dkk, *Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al-I'jaz*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 68.

sangat fatal apabila salah dalam menafsirkan sebuah hadis, hal ini bisa mengakibatkan penyesatan terhadap seseorang. Oleh karena itu, penguasaan arti dan makna akan membantu memahami apa yang dimaksud oleh hadis.<sup>15</sup>

Mengingat hadis Nabi Muhammad SAW berbahasa Arab, maka diperlukan dan diwajibkan dalam memahaminya, menggunakan pendekatan bahasa. Dengan pendekatan bahasa bahasa, muhaddisin dapat membersihkan hadis Nabi Muhammad SAW dari pemalsuan hadis yang muncul karena konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqh dan kalam.<sup>16</sup>

Kemudian dalam bahasa, terdapat makna yang *hakiki* dan *majazi*. Dalam hadis, ada yang sudah begitu jelas maknanya dan juga singkat bahasanya, sehingga orang yang membaca atau pembaca hadis tidak perlu lagi untuk menafsirkan hadis tersebut supaya bisa memahami makna dan tujuan yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kata-kata yang jelas maknanya itulah yang disebut dengan *hakiki*. Selain itu juga terdapat redaksi hadis yang menggunakan kata *majazi*, yaitu kata yang sulit dipahami dan tidak semua orang mampu untuk mengetahui secara pasti tujuan dari Nabi Muhammad SAW. Hadis dalam kategori yang kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang sarat dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan semacam itu sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW karena bangsa Arab sendiri pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan dan mempunyai rasa bahasa yang sangat tinggi terhadap bahasa Arab.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, Terj. Muhammad al-Baqir, Bandung, Karisma, 1993, hlm. 218.

<sup>16</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hlm. 123.

<sup>17</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Terj. Abu Bakar, Bandung, Trigenda Karya, 1995, hlm. 185.

## 2. Pendekatan Sosio-Historis

Mengingat misi Nabi Muhammad SAW adalah *rahmatan lil alamin*, artinya Nabi Muhammad SAW mengaktualkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan (sosial kemasyarakatan), oleh karena itu kehidupan Nabi Muhammad SAW banyak mengandung pesan-pesan moral di dalamnya (sebagai panutan) dan hal ini tidak lepas dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab pada masa itu.<sup>18</sup>

Kemudian, yang dimaksud dari pendekatan sosiologis dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW adalah cara untuk memahami hadis Nabi Muhammad SAW dengan memperhatikan atau mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis sesuai dengan yang disebut "*interpretative understanding of social conduct*".<sup>19</sup> *Interpretative understanding* sendiri itu berfungsi untuk menangkap makna maupun pesan yang terkandung di balik teks maupun konteks, menjabarkan perilaku seseorang yang bisa dipahami dari dalam, bersifat historis, dan selalu mempunyai hubungan dengan kebudayaan.<sup>20</sup>

Sedangkan pendekatan historis yaitu memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis. Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis yang determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang

---

<sup>18</sup>Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, Semarang, Rasail, 2006, hlm 71.

<sup>19</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, hlm. 78.

<sup>20</sup>Fathorrahman dan Imam Muhlis, *Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol Al-Fatihah Dalam Amalaiah Tasharraful Al-Fatihah Pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta, Jurnal, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hlm. 6.*

mengitarinya untuk kemudian di dapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perubahan dan perkembangan zaman.

Jadi, pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan dalam studi yang ingin menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta hadis historis dan sekaligus sebagai fakta sosial. Sebagai fakta historis, ia harus divalidasi apakah informasi itu benar atau tidak. Dalam saat yang sama, hadis juga merupakan fakta sosial yang pesan dari redaksinya sangat lekat dengan bagaimana situasi dan relasi antara individu-individu dengan masyarakat, dan bagaimana kultur dan tradisi yang mengitarinya. Dengan pendekatan sosio-historis, hadis Nabi Muhammad SAW itu didudukkan sebagai fakta sosial yang bersifat historis, bukan sebagai doktrin yang bersifat normatif-teologis. Pendekatan sosio-historis dalam hal ini adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi dan konteks sosio-historis pada saat hadis itu disampaikan Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup> Pendekatan ini disebut juga dengan *asbabul wurud*. *Asbabul wurud* adalah suatu ilmu yang mengkaji latar belakang atau penyebab diucapkannya suatu hadis. Arti penting ilmu *Asbab al-Wurud* ialah untuk memaparkan makna dari hadis misalnya dalam penentuan mana yang bersifat *'amm* atau yang bersifat *khashah*, mana yang bersifat *mutlaq* dan mana yang bersifat *muqoyyad*.<sup>22</sup>

Hadis Nabi Muhammad SAW yang sampai kepada masa sekarang, ada yang sampai tanpa sebab khusus dan ada juga dengan sebab khusus. Sebab-sebab peristiwa yang melatar belakangi Nabi Muhammad SAW menyampaikan sabdanya

---

<sup>21</sup>Ibron Imam Hunaifi, *Pendekatan Sosio-Historis Dalam Memahami Hadis Malaikat Tidak Masuk Rumah Yang Terdapat Gambar Atau Patung*, Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, 2021, hlm, 12-13.

<sup>22</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis As Sunah...*, hlm. 144.



itu sangat penting untuk diketahui agar dapat menemukan relevansi antara bunyi teks hadis dengan konteks masa lalu dan bisa dihubungkan dengan masa sekarang.<sup>23</sup>

### 3. Pendekatan Kultural atau Budaya

Sebelum memahami pendekatan kultural atau budaya pada hadis, tentunya harus memahami apa itu budaya terlebih dahulu. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti akal atau budi. Yang mana dari kata tersebut, dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal atau budi. Sedangkan menurut E. B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup banyak hal, mulai dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat-istiadat, dan lain-lain serta kemampuan dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>24</sup> Dapat dipahami bahwa pada masyarakat Arab tentunya juga memiliki budaya dan Nabi Muhammad SAW menjadi bagian dari budaya masyarakatnya. Oleh karena memahami hadis dengan meninggalkan konteks kultur masyarakat Arab itu akan menjadikan hilangnya ruh suatu aktualisasi Nabi Muhammad SAW yang dimuat dalam hadis tersebut.

### 4. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk

---

<sup>23</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis...*, hlm. 39.

<sup>24</sup>Fatichatus Sa'diyah, *Pendekatan Budaya dalam Memahami Hadis Nabi SAW*, Jurnal Sa'diyah, No. 2, Bangkalan, STIU Darussalam Bangkalan, 2020, hlm. 2

memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Sedangkan pendekatan antropologi dalam memahami hadis adalah suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan dengan pendekatan tersebut, dapat diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman kontekstual progresif dan apresiatif terhadap suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi.

#### 5. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi yaitu mengingat fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, maka sudah tentu untuk sampainya misi Nabi Muhammad SAW memperhatikan kondisi psikis umatnya, sehingga apa yang ia sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan untuk selanjutnya dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan atau disampaikan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi...*, hlm. 72.

### **BAB III**

#### **FASE KEHIDUPAN MASYARAKAT**

##### **A. Kehidupan Masyarakat Pada Masa Nabi Muhammad SAW**

Secara geografis wilayah Arab terletak di Benua Asia bagian Barat Daya. Wilayah ini lebih dikenal dengan sebutan Jazirah Arab. Jazirah Arab berbatasan dengan Teluk Arab di sebelah Timur, Laut Merah di sebelah Barat, Samudra Hindia di sebelah Selatan, Gurun Irak dan Gurun Syam di sebelah Utara.<sup>1</sup> Daerah ini terkenal dengan padang pasir atau sahara yang tandus dan luas serta tidak tampak begitu banyak tumbuh-tumbuhan yang rindang. Juga sangat jarang mendapatkan curah hujan yang mengakibatkan iklimnya menjadi salah satu negeri terkering dan terpanas di dunia. Bahkan kebanyakan sungai-sungai yang berada di Jazirah Arab sering mengalami kekeringan dan hanya tampak digenangi air ketika musim hujan.<sup>2</sup> Karena kondisi inilah kebanyakan masyarakat Arab berprofesi sebagai pedagang dan peternak, sehingga terkenal beberapa kota di Hijaz sebagai pusat perdagangan, seperti Mekkah, Madinah, Yaman dan lain-lainnya. Setahun sekali diadakan haji di kota Mekkah sehingga hal ini membuat kota Mekkah begitu banyak dikunjungi suku-suku Arab disekitarnya. Dan sebelum dimulai ibadah haji, suku-suku itu mempunyai kesempatan untuk berdagang, oleh karena itu Mekkah tumbuh jadi kota dagang antara suku bangsa yang terdapat di sekitar Jazirah Arab.<sup>3</sup> Di samping itu, penduduk yang tinggal di pedesaan pada umumnya hidup dengan

---

<sup>1</sup>Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*, Parepare, Kaaffah Learning Center, 2019, hlm. 3.

<sup>2</sup>Khoiriyah, *Reorientasi Sejarah Peradaban Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*, Yogyakarta, Teras, 2012, hlm. 22.

<sup>3</sup>Dewy Anita, *Perkembangan Hukum Ekonomi Islam Pada Periode Mekkah dan Madinah*, Jurnal Madani Syari'ah, Vol. 1, Januari 2019, hlm. 63.

beternak kambing, biri-biri dan unta. Ternak ini sekaligus merupakan bahan makanan bagi mereka. Hewan ternak ini digembalakan dengan jumlahnya amat sedikit dan terbatas di Jazirah Arab. Oleh karena itu kehidupan para peternak selalu berpindah-pindah (*nomaden*) sesuai dengan lahan tempat mereka. Karena terbatasnya lahan untuk mereka beternak, maka sering terjadi perselisihan atau peperangan antar suku. Mereka saling memperebutkan lahan yang memiliki padang rumput dan air demi mempertahankan kehidupan.<sup>4</sup>

Berbeda dengan kondisi tanah di Mekkah, Madinah disebut sebagai oasis pertanian karena tanahnya sangat cocok untuk pertanian, oleh karena itu sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani dan berkebun.<sup>5</sup> Di antara hasilnya adalah kurma dan anggur. Masyarakat Madinah memanfaatkannya untuk kebutuhan pangan, bahan bangunan, kerajinan, bahan bakar, serta makanan ternak. Selain itu juga mereka menanam tanaman biji-bijian yaitu gandum, sayur-sayuran dan jiwawut.<sup>6</sup> Dari hasil pertanian ini, makanan pokok yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat Arab adalah roti yang bahan dasarnya terbuat dari gandum. Roti inilah yang sering dimakan dari waktu ke waktu karena mudah dibuat, kaya akan karbohidrat dan roti ini tidak memerlukan sendok atau garpu untuk memakannya, bahkan roti ini dijadikan sebagai alat untuk mengambil makanan lain.

Masyarakat Arab yang hidupnya menetap di perkotaan dengan masyarakat Arab yang hidupnya *nomaden* tentunya memiliki perbedaan. Berbeda dengan

---

<sup>4</sup>Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 17.

<sup>5</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 37.

<sup>6</sup>Abdul Hafiz Sairazi, *Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam*, *Journal of Islamic and Law Studies*, Vol. 3 No. 1, Juni 2019, hlm. 126-127.

makanan masyarakat Arab perkotaan yang bermacam-macam, makanan masyarakat yang *nomaden* hanya sedikit dan sederhana dikarenakan faktor ekonomi. Biasanya mereka makan dengan porsi yang sedikit. Menurut mereka kerakusan dan makan hingga kekenyangan itu dapat menyebabkan hilangnya kecerdasan. Mereka mencela orang yang banyak makan dan rakus. Sedikit makan, menyegerakan sarapan dan mengakhirkan makan malam menurut mereka itu baik untuk kesehatan.<sup>7</sup>

Begitu pula Nabi Muhammad SAW, jika diamati dengan seksama pola makan dan minum Nabi Muhammad SAW, maka akan terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW begitu memperhatikan aspek manfaat dan kesehatan. Jika dilihat dari segi kesehatan, ajaran Nabi Muhammad SAW tentang adab makan dan minum sebenarnya sudah teruji kebenaran manfaatnya bagi kesehatan oleh penelitian-penelitian di zaman modern ini.<sup>8</sup> Berikut beberapa contoh adab makan dan minum yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

#### 1. Tidak berlebih-lebihan

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya untuk tidak berlebihan, apabila perut terpenuhi oleh makanan maka tidak akan ada ruang untuk minum dan nafas. Kekenyangan menyebabkan sulit bernafas, kemalasan dan mudah letih.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Jamaludin, at all, *Sejarah Arab Sebelum Islam Politik Hukum, dan Tata Pemerintahan*, Tangerang, Cet. 1, 2019, hlm. 37.

<sup>8</sup>Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 1990, hlm. 538.

<sup>9</sup>Anindhita Purwangingtyas Rahmawati, at all, *Melangitkan Pengetahuan Gizi dan Psikologi dengan Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern*, Bantul, Mata Kata Inspirasi, Cet. 1, 2021, hlm. 53.

## 2. Tenang dan tidak terburu-buru

Hal ini bertujuan agar makanan dapat dikunyah dengan sempurna. Melihat dari makanan pokok Bangsa Arab pada masa itu yang merupakan makanan kering, tentunya dibutuhkan tenaga ekstra agar dapat terkunyah dengan sempurna sehingga memudahkan perut dalam proses pencernaan. Bila mengunyah dengan sempurna, hal ini dapat menjaga sistem pencernaan dari gangguan serta menghindari mubazir makanan (tertumpah).<sup>10</sup>

## 3. Makan dengan tangan kanan

Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk selalu menggunakan tangan kanan ketika makan atau minum dan melarang menggunakan tangan kiri. Menggunakan tangan kanan artinya meminta keberkahan dan hal itu juga sesuai dengan kaidah etika dan estetika. Menurut al-Tibi, apabila makan atau minum dengan tangan kiri maka hal itu menyerupai bala tentara setan. Oleh karena itu makan menggunakan tangan kiri dilarang.<sup>11</sup>

## 4. Mengambil makanan terdekat

Ketika terdapat hidangan makanan di sebuah meja, Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk mengambil makanan dari yang paling dekat dengan diri seseorang. Hal ini merupakan suatu yang baik untuk dilakukan. Apabila seseorang

---

<sup>10</sup>Nurmaulidah Rahmah, at all, *Etika Makan Nabi Dalam Perspektif Sains Medis*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 4, 2022, hlm. 132-133.

<sup>11</sup>Siti Imritiyah, *Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum: Perspektif Ilmu Kesehatan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 37.

makan dari tempat di mana temannya makan, maka hal tersebut adalah perilaku yang buruk dan menghilangkan wibawa.<sup>12</sup>

#### 5. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dianjurkan karena tradisi Arab pada masa itu masih menggunakan tangan sebagai alat untuk mengantarkan makanan ke mulut. Hal ini juga sejalan dengan ilmu medis yang mana dikatakan bahwa lebih dari 70% penyakit infeksi disebabkan oleh kontaminasi melalui tangan. Maka sangatlah penting untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.<sup>13</sup>

#### 6. Duduk tegak atau lurus

Nabi Muhammad SAW memposisikan badannya tegak ketika makan sembari menduduki kaki kiri dan lutut kanannya ditegakkan serta tidak bersandar, hal ini bertujuan agar lambung tidak tertekan dan energi akan mengalir dengan mudah. Hal ini juga sejalan dengan tradisi dari Bangsa Arab yang makan secara bersama-sama, sehingga hal ini dapat memudahkan dalam mengatur posisi pada saat makan bersama.<sup>14</sup>

#### 7. Makan dengan tiga jari

Titik acuan makan dengan tiga jari bukanlah pada jumlah jari yang digunakan ketika makan, akan tetapi pada porsi makanan yang disuap ke mulut. Dengan tiga

---

<sup>12</sup>Siti Imritiyah, *Kajian Hadis-Hadis...*, hlm. 46.

<sup>13</sup>Anindhita Purwaningtyas Rahmawati, at all, *Melangitkan Pengetahuan Gizi...*, hlm. 53.

<sup>14</sup>Siti Imritiyah, *Kajian Hadis-Hadis...*, hlm. 40.

jari, tentunya jumlah makanan yang masuk lebih sedikit dibandingkan dengan lima jari yang mana hal ini bertujuan agar proses pengunyahan dalam mulut dapat dilakukan secara sempurna. Hal ini sesuai dengan makanan pokok Bangsa Arab yaitu gandum dan kurma. Dan juga mengingat sulitnya air untuk mencuci tangan setelah makan pada masa itu.<sup>15</sup>

Dari hal-hal di atas, bisa dilihat bahwa begitu detailnya Nabi Muhammad SAW dalam memperhatikan makanan yang masuk ke dalam tubuhnya dan juga memperhatikan tata cara atau adab makan sehingga mampu memberikan manfaat pada tubuh dan terhindar dari segala penyakit. Juga, jika dilihat secara seksama dan dipahami lebih jauh, hal ini menunjukkan bagaimana kezuhudan dari Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW tidak tamak dalam mengambil makanan yang dihidangkan, Nabi Muhammad SAW mengambil dari yang paling dekat dengan posisinya dan juga tidak pernah makan sampai kekenyangan atau berlebihan.

## **B. Kehidupan Masyarakat Abad Pertengahan**

Pada bagian ini, karena luasnya cakupan untuk abad pertengahan sehingga penulis memutuskan untuk hanya berfokus pada kehidupan perkembangan umat Islam dari sisi zuhud dan tasawuf secara singkat pada abad ke-2 hingga abad ke-7 Hijriah.

---

<sup>15</sup>Aprilia Mardiasuti, *Syariat Makan Dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walimatul 'Ursy)*, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 168. Lihat juga Anindhita Purwaningtyas Rahmawati, at all, *Melangitkan Pengetahuan Gizi...*, hlm. 53.



Sejak dekade akhir abad ke-2 Hijriah, sufisme sudah populer di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam,<sup>16</sup> sebagai perkembangan lanjut dari gaya keberagaman para *zahid* dan *abid* asketisme yang mengelompok di Madinah. Fase awal ini disebut fase asketisme yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya tertuju untuk beribadah dan pada akhirnya mengabaikan kenikmatan duniawi. Gerakan dari individu-individu ini yang lebih mengejar kehidupan akhirat, yakni gaya hidup sederhana dan serba kekurangan untuk melatih diri agar tak terlalu terikat dengan kehidupan dunia. Awalnya merupakan respon terhadap gaya hidup mewah para pembesar negara sebagai akibat dari perolehan kekayaan melimpah setelah Islam mengalami perluasan wilayah ke Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Gerakan ini pertama kali muncul di Madinah, Kuffah, dan Basrah, sebelum kemudian menyebar ke Khurasan dan Mesir.<sup>17</sup>

Memasuki abad ke-3 Hijriah, sudah terlihat adanya peralihan dari asketisme ke sufisme. Fase ini disebut juga sebagai fase kedua, yang ditandai dengan peralihan sebutan *zahid* menjadi sufi. Pada abad ke-3 dan ke-4 ini tasawuf sudah bercorak kefana'an (ekstase atau keadaan diluar kesadaran diri seperti keadaan orang yang sedang khusyuk<sup>18</sup>) yang menjurus ke persatuan hamba dengan Khalik (sang pencipta). Pada abad ini banyak orang yang membahas tentang lenyap dalam

---

<sup>16</sup>Hadiat dan Rinda Fauzian, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer*, SALIHA, Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol. 5 No. 1, Januari 2022, hlm. 44.

<sup>17</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung, Mizan, 2005, hlm. 99.

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, hlm. 382.

kecintaan (*Fana'fi al-Mahbub*), bersatu dengan kecintaan (*Ittihad Bi al-Mahbub*), kekal dengan Tuhan (*Baqa' Bi al-Mahbub*), menyaksikan Tuhan (*Musyadah*), bertemu dengan-Nya (*Liqat*) dan menjadi satu dengan-Nya (*'Ain al-Jama'*). Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan *zahid* sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya. Hasil dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu. Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman dipengaruhi oleh 2 faktor. **Pertama**, karena corak kehidupan yang profan (kebalikan dari sakral atau suci) dan hidup kepelesiran (dalam kesenangan) yang diperagakan oleh umat Islam terutama para pembesar negeri dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling kuat adalah sebagai reaksi terhadap sikap hidup yang sekuler dan bermewah-mewahan dari para penguasa. Pada awal munculnya gerakan ini, semacam gerakan sektarian (diskriminasi atau kebencian yang muncul akibat perbedaan di antara suatu kelompok, seperti perbedaan aliran agama), keinginan untuk memisahkan diri dari kehidupan dunia, dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memedulikan alam sekitar. **Kedua**, timbulnya sikap apatis sebagai reaksi atau respon kepada radikalisme kaum Khawarij dan politik yang ditimbulkannya. Permasalahan politik pada masa itu, menyebabkan orang yang taat terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat yang ramai untuk

menyepi dan menghindari dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap demikian itu melahirkan ajaran uzlah yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi.<sup>19</sup>

Pada abad ke-5 Hijriah, terjadinya konsolidasi atau penggabungan antara dua aliran yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, yang mana pada awalnya kedua aliran tersebut saling berkompetisi. Dengan adanya kompetisi tersebut, pada masa ini tasawuf dinilai mengadakan pembaharuan, yakni periode yang ditandai dengan pematapan dan pengembalian tasawuf ke dalam landasan al-Qur'an dan al-Hadis.

Pada abad ke-6 ada yang disebut dengan tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf falsafi ini dikembangkan oleh para sufi filosof. Menurut At-Taftajani, tasawuf falsafi tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme. Adapun menurut Hamka, tasawuf jenis ini tidak dapat sepenuhnya dikatakan tasawuf dan tidak dapat dikatakan sebagai falsafah.<sup>20</sup>

Kemudian, periode abad ke-7 tidak kalah penting dengan periode-periode sebelumnya. Sebab pada periode ini justru tasawuf telah menjadi semacam filsafat hidup bagi sebagian besar masyarakat Islam. Tasawuf menjadi memiliki aturan-aturan, prinsip, dan sistem khusus di mana sebelumnya hanya dipraktekkan sebagai kegiatan pribadi-pribadi dalam dunia Islam tanpa adanya ikatan satu sama lain. Periode inilah kata "tarekat" pada para sufi diberikan kepada sejumlah orang sufi yang bergabung dengan seorang guru dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan rohani atau spiritual.

---

<sup>19</sup>Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta, Pustaka, tt, hlm. 76-78.

<sup>20</sup>Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan...*, hlm. 79-86.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan zuhud di dunia Islam pada abad ke-2 hingga ke-7 mengalami proses yang panjang, yang pada akhirnya semakin banyak orang mengikuti jalan ini sehingga terbentuklah tarekat-tarekat pada abad ke-7.

### C. Kehidupan Masyarakat Pada Masa Sekarang

Masyarakat masa sekarang atau bisa disebut juga dengan masyarakat modern itu terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia diartikan seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan modern berarti terbaru, mutakhir, serta sikap dan cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>21</sup>

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S. Susanto, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semua ini mempunyai pengaruh yang begitu besar sehingga memberikan dampak dalam masyarakat secara mengejutkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Memahami Tasawuf Yang Shahih*, Kuala Lumpur, Akademi Tahfiz Turath, 2016, hlm. 70.

<sup>22</sup>Budi Handoyo, *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*, Ta'wiluna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, April 2021, hlm. 24.

Salah satu perubahan besar yang terjadi di dunia modern ini adalah terciptanya sebuah terobosan baru yaitu pelayanan jasa antar makanan. Masyarakat tak perlu lagi untuk keluar rumah apabila ingin membeli makanan atau minuman, sudah ada cara yang praktis dan cepat yang mana hal itu dapat dilakukan dengan sebuah smartphone saja.<sup>23</sup> Di satu sisi hal ini tentu berdampak sangat positif karena memudahkan masyarakat untuk mencari makanan dan membantu mengembangkan perekonomian. Namun di sisi lain terdapat juga dampak negatifnya, seperti malas dan obesitas. Hal yang praktis membuat tubuh malas bergerak, kemudian ditambah lagi dengan inovasi jenis makanan modern yaitu berupa *fast food* yang memiliki rasa enak namun kadar karbohidrat dan lemaknya begitu tinggi dan juga minuman modern yaitu boba yang kadar gulanya tinggi sehingga berakibat fatal berupa obesitas.<sup>24</sup>

Kemudian, pada zaman sekarang ini yang mana sudah berhasil mengembangkan kecerdasan intelektualnya untuk mencapai kemajuan yang begitu pesat dari waktu ke waktu di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang sains dan teknologi yang kemajuannya tidak dapat dibendung lagi membuat masyarakat modern terlalu bertumpu pada hal-hal tersebut sehingga nilai-nilai agama dan kebersamaan tersisihkan, hal ini bisa dimaknai sebagai masyarakat yang cenderung menjadi sekuler.<sup>25</sup> Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi ada

---

<sup>23</sup>Nurbayti, *Tren Pengguna Aplikasi Go-Food di Era Digital (Studi Fenomenologi Pengguna Go-Food di Universitas Amikom Yogyakarta)*, Jurnal Komunikasi, Masyarakat, dan Keamanan, Universitas AMIKOM Yogyakarta, Vol. 1 No. 1, Maret 2019, hlm. 7.

<sup>24</sup>Fatmawaty Suaib dan Aswita Amir, *Aplikasi Go Food dan Gambaran Konsumsi Makanan pada Mahasiswa*, Jurnal Media Gizi Pangan, Vol. 27, 2020, hlm. 30.

<sup>25</sup>Ellya Rosana, *Agama dan Sekulerisme Pada Masyarakat Moderen*, Jurnal Al-Adyan, Vol. 13 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 136.

dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia. Masyarakat yang seperti itu ternyata menyimpan problema atau masalah hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya, akan tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup ini.<sup>26</sup> Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat dari masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan juga teknologi berada dalam wilayah eksistensinya sendiri, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler.<sup>27</sup>

Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang telah kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Hal ini mengakibatkan hati menjadi kotor dan nafsu menjadi jelek sehingga lahirilah berbagai sifat-sifat tercela seperti dengki, sombong, hedonisme<sup>28</sup>, mencari harta dengan cara yang haram, dan lain sebagainya. Mereka kehilangan tujuan hidup atau sisi spiritual mereka, dan hal ini dapat mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden

---

<sup>26</sup>M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 112.

<sup>27</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Tentang Tradisi dalam Perennialisme-Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1996, hlm. 143-144. Lihat juga M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil*, Jakarta, Grafiti Persada, 1985, hlm. 184.

<sup>28</sup>Gaya hidup hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Gaya hidup hedonisme membuat para penganutnya bersikap berlebihan atau terlena akan dunia ini, memiliki angan-angan yang panjang dan mengedepankan nafsunya, sehingga menimbulkan sifat kerakusan dan ketamakan dalam diri demi mencapai kebahagiaan atau kesenangan tersebut. Lihat Eka Sari Setianingsih, *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*, Jurnal UPGRIS, Vol. 8 No. 2, Desember 2018, hlm. 140.

atau ketuhanan, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber spiritual atau agama. Akibatnya, maka tidaklah heran jika akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stress, resah, galau, bingung, dan gelisah akibat tidak mempunyai pegangan dalam hidup ini. Abu al-Wafa al-Taftazani mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern, yaitu:

- a. Kegelisahan yang terjadi karena takut akan kehilangan apa yang dimilikinya, seperti harta dan kekuasaan
- b. Kegelisahan yang timbul karena rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan)
- c. Kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual
- d. Kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa.

Menurut Abu al-Wafa al-Taftazani, semua itu disebabkan hilangnya keimanan dalam hati seseorang, menyembah selain kepada Allah SWT. Bahwa dalam artian, mendewa-dewakan benda, ketergantungan bukan kepada Allah SWT, dan karena banyak menyimpang dari norma dan nilai agama. Apabila masyarakat modern ini menempatkan diri sesuai porsinya, dan ingin menghilangkan problem atau masalah psikologis yang dimiliki, maka salah satu jalan keluar dari itu semua adalah kembali kepada agama, salah satunya melalui tasawuf. Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi antara manusia dengan Allah SWT, sebagai perwujudan *ihsan*. Dalam kaitannya dengan masalah masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf memiliki potensi besar karena mampu menawarkan

pembebasan spiritual, dan menghilangkan krisis spiritual yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini.<sup>29</sup>

Untuk menyikapi kehidupan di dunia ini, maka perlu ditanamkan dalam hati untuk selalu memiliki sikap zuhud. Kesenangan dunia akan memberikan dampak sangat besar dan membawa seseorang untuk menjauh dari Allah SWT, seperti harta, kekuasaan, jabatan, dan lain sebagainya. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa hidup zuhud di dunia merupakan suatu sikap penting yang harus dimiliki seseorang untuk tetap berada pada kesempurnaan hidup. Sehingga ketertarikan terhadap dunia pada zaman sekarang ini, dapat di kontrol dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, hidup zuhud pada zaman modern dapat mengantarkan umat manusia untuk tetap berada pada aturan dan norma agama dan yang pasti membawa kepada kedekatan dengan Allah SWT.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 113.

<sup>30</sup>Muhammad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, HISBAH, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2017, hlm. 90.



## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA HADIS DAN RELEVANSINYA**

#### **A. Inventarisasi Hadis Satu Usus dan Tujuh Usus**

Dalam memahami sebuah hadis, terdapat dua cara yaitu secara tekstual dan secara kontekstual. Apabila memahami sebuah hadis hanya secara tekstual saja, maka hal tersebut bisa saja menyebabkan kekeliruan sebagaimana Inayatul Lailiyah dalam tesisnya yang mengutip perkataan dari Yusuf al-Qardawi dalam karyanya yang berjudul *al-Sahwah al-Islamiyyah Bayn al-Juhud wa al-Tatarruf* bahwa “*kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam seperti memahami Nash (al-Qur’an maupun hadis) yang mana hanya berdasarkan teksnya saja, akan menjadi pemicu munculnya radikalisme beragama*”.<sup>1</sup> Ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan sebuah hadis, hal itu disebabkan oleh keadaan yang terjadi pada saat itu. Faktor itulah yang membuat Nabi Muhammad SAW akan memberikan petunjuk yang berbeda. Maka dari itu, sahabat memberikan tafsiran terhadap hadis Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka dan kesimpulan yang mereka dapat juga berbeda-beda. Dari pemahaman tersebut, hadis Nabi Muhammad SAW bukan hanya dipahami secara tekstual melainkan juga harus dipahami secara kontekstual.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Inayatul Lailiyah, *Pemahaman Hadis Tekstual dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Beragama (Al-Tatarruf Al-Din) Perspektif Yusuf Qardawi*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020, hlm. 6.

<sup>2</sup>Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail*, Jurnal Nabawi, Vol. 2 No. 1, September 2021, hlm. 118.

Begitu pula dengan hadis yang diambil oleh penulis pada penulisan skripsi ini. Dalam hadis tersebut yang mana diriwayatkan oleh Imam Muslim terdapat sabda Nabi Muhammad SAW yaitu,

....**الْمُؤْمِنُ يَشْرَبُ فِي مَعَى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ**....  
 ...”Orang mukmin minum dengan satu usus (perut), dan orang kafir minum dengan tujuh usus (perut).”<sup>3</sup>

Jika dipahami secara tekstual saja tentu akan membingungkan. Bagaimana mungkin orang mukmin dan orang kafir memiliki jumlah usus yang berbeda, sedangkan manusia diciptakan dengan struktur organ tubuh yang sama, maka hadis tersebut perlu dipahami diluar dari teksnya. Sebelum pembahasan lebih lanjut terkait dari makna sebenarnya dari hadis ini, penulis ingin mengumpulkan beberapa hadis yang terkait melalui berbagai kitab hadis yang asli.

### 1. Hadis riwayat dari Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى بِمِسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَدْخَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَكَلَ كَثِيرًا فَقَالَ يَا نَافِعُ لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Waqid bin Muhammad dari Nafi' ia berkata: Biasanya Ibnu Umar tidak makan hingga didatangnya kepadanya seorang miskin lalu makan bersamanya. Maka aku pun memasukkan seorang laki-laki untuk makan bersamanya, lalu laki-laki itu makan banyak, maka ia pun berkata: “Wahai Nafi’, jangan kamu masukkan orang ini. sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.’”<sup>4</sup>*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَانَ قَالَ كَانَ أَبُو نَهْيِكَ رَجُلًا أَكُولًا فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْكَافِرَ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ فَقَالَ فَأَنَا أَوْ مِنْ بِلِلِّهِ وَرَسُولِهِ

<sup>3</sup>Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hlm. 356.

<sup>4</sup>Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Barzibbah Ja'far Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo, Maktaba Taufiqiya, tt, hlm. 413.

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru ia berkata: Bahwasanya Abu Nahik adalah seorang yang makannya sedikit, maka Ibnu Umar berkata padanya: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: “Sesungguhnya orang kafir itu makan dengan tujuh usus.” Maka ia pun berkata: “Kalau begitu, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”<sup>5</sup>

## 2. Hadis riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا أَخْبَرَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ وَالْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَى وَاحِدٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي بَكْرٍ كِلَاهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Yahya yaitu Al Qaththan dari Ubaidullah telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallah 'Alaihi Wa Sallam beliau bersabda: “Orang-orang kafir makan dengan tujuh usus (perut), dan orang mukmin makan dengan satu usus (perut).” Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, Telah menceritakan kepada kami Bapakku, demikian juga di riwayatkan dari jalur lain, Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan Ibnu Numair keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah, Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain, dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' dan Abad bin Humaid, dari Abdur Razak dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayyub keduanya dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadis yang serupa.<sup>6</sup>

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَافَهُ ضَيْفٌ وَهُوَ كَافِرٌ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ فَحَلَبَتْ، فَشَرِبَ حِلَابَهَا، ثُمَّ أُخْرِيَ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ أُخْرِيَ فَشَرِبَهُ، حَتَّى شَرِبَ حِلَابَ سَبْعِ شِيَاهٍ، ثُمَّ إِنَّهُ أَصْبَحَ فَأَسْلَمَ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ، فَشَرِبَ حِلَابَهَا، ثُمَّ أُمِرَ بِأُخْرَى، فَلَمْ

<sup>5</sup>Abu Abdullah Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm. 414.

<sup>6</sup>Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hlm. 355.

يَسْتَتِمَّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ يَشْرَبُ فِي مَعَى وَاحِدٍ،  
وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

*Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi': Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin 'Isa: Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kedatangan tamu orang kafir. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh pembantunya memerah susu seekor kambing untuk tamu, lalu diminum habis oleh tamu tersebut. Kemudian beliau menyuguhkan lagi, dan habis pula diminumnya. Di suguhkannya lagi, ia pun masih tetap meminumnya, sehingga akhirnya dia meminum habis susu perahan tujuh ekor kambing. Beberapa waktu kemudian dia masuk Islam. Rasulullah memerintahkan supaya diperah seekor kambing untuknya. Susu itu diminumnya habis. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh supaya diperah seekor lagi lalu diberikan pula kepadanya, tetapi dia tidak sanggup menghabiskannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin minum dengan satu usus (perut), dan orang kafir minum dengan tujuh usus (perut)."*<sup>7</sup>

### 3. Hadis Riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ وَالْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي  
مَعَى وَاحِدٍ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang kafir itu makan dengan tujuh usus, sementara seorang mukmin hanya makan dengan satu usus."*<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَافَهُ ضَيْفٌ كَافِرٌ فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ فَحَلَبَتْ فَشَرِبَ ثُمَّ أُخْرِي فَشَرِبَ ثُمَّ أُخْرِي فَشَرِبَ حَتَّى شَرِبَ  
جَلَابَ سَبْعِ شِيَاهٍ ثُمَّ أَصْبَحَ مِنَ الْعَدِّ فَأَسْلَمَ فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِشَاةٍ فَحَلَبَتْ فَشَرِبَ جَلَابَهَا ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِأُخْرَى فَلَمْ يَسْتَتِمَّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ يَشْرَبُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

<sup>7</sup>Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, hlm. 356.

<sup>8</sup>Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubaro Kafuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, Cet. 2, Kairo, Syirkatu Al-Qudus, 2013, hlm. 440.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Ma'n, telah menceritakan kepada kami Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah kedatangan tamu seorang kafir, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk didatangkan seekor kambing dan memeras susunya, Maka laki-laki kafir itu pun meminumnya, kemudian diperaskan lagi dan diminumnya lagi, diperaskan lagi dan diminumnya lagi hingga ia menghabisnya tujuh bejana susu. Lalu pada esok hari ia masuk Islam, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memerintahkan agar laki-laki itu diperaskan susu kambing. Maka laki-laki itu meminumnya, sesudah itu ditawarkan lagi padanya, namun tidak ia sanggup untuk menghabiskannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin itu hanya minum dengan satu usus, sementara orang kafir minum dengan tujuh usus."<sup>9</sup>

#### 4. Hadis Riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا رَوْحُ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا أَبُو الرَّبِيعِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Telah bercerita kepada kami Rauh telah bercerita kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zubair telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata: telah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin makan dalam satu usus dan orang kafir makan dalam tujuh usus".<sup>10</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَاجَرْتُ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ فَحَلَبَ لِي شَوِيهَةً كَانَ يَحْتَلِبُهَا لِأَهْلِهِ فَشَرِبْتُهَا فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أُسْلِمْتُ وَقَالَ عِيَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيْتُ اللَّيْلَةِ كَمَا بَيْنَا الْبَارِحَةَ جِيَاعًا فَحَلَبَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاءَ فَشَرِبْتُهَا وَرَوَيْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَوَيْتِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ رَوَيْتُ مَا شِيعْتُ وَلَا رَوَيْتُ قَبْلَ الْيَوْمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْكَافِرَ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ وَالْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari 'Abdullah bin Hubairah dari Abu Tamim Al

<sup>9</sup>Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubaro Kafuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, hlm. 441.

<sup>10</sup>Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 12, Jakarta, Pustaka Azzam, 2010, hlm. 822.

*Jaisyani dari Abu Bashrah Al Ghifari dia berkata: "Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berhijrah, dan itu terjadi sebelum aku masuk Islam, kemudian beliau memerah untukku susu seekor kambing, yang beliau sering memerah susunya untuk keluarga beliau, lalu aku meminumnya. Pada pagi harinya aku masuk Islam, para keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Malam ini kami akan bermalam seperti tadi malam dengan kehausan', kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerah untukku susu seekor kambing, lalu aku meminumnya sampai aku merasa kenyang, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Apakah kamu sudah kenyang?" Aku menjawab, 'Sudah wahai Rasulullah, aku sudah kenyang, dan aku tidak pernah merasa kenyang sebelum hari ini.'" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda: "Sesungguhnya orang kafir itu makan dengan tujuh usus sedangkan orang mukmin makan dengan satu usus."<sup>11</sup>*

Berkaitan dengan hadis satu usus dan tujuh usus, setelah ditelusuri dapat diketahui bahwa hadis ini termasuk ke dalam kategori hadis sahih. Sebab hadis ini diriwayatkan melalui banyak jalur sanad dan juga diriwayatkan oleh dua ulama hadis yang paling terkenal dalam meriwayatkan hadis yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim. Kesahihan hadis ini juga didukung oleh kesepakatan para ulama bahwa Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dianggap sebagai kitab paling sahih, sebagaimana dalam jurnal dari Abdul Hakim Wahid dan Hasanudin yang mengutip perkataan dari Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah *"tidak ada hadis yang disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim kecuali hadis itu sahih tanpa ada keraguan atasnya dan para ahli hadis mengetahui dan meyakini secara pasti bahwa mayoritas matan hadis tersebut dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW"*.<sup>12</sup>

## **B. Pendapat Ulama Tentang Hadis Satu Usus dan Tujuh Usus**

---

<sup>11</sup>Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 22, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, hlm. 663.

<sup>12</sup>Abdul Hakim Wahid dan Hasanuddin, *Kualitas Kitab Al-Shahihain*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 2, Desember 2017, hlm. 52.

Terkait dengan beberapa hadis di atas, terdapat beberapa komentar dari para ulama baik itu ulama klasik maupun ulama kontemporer, berikut komentar-komentar mereka.

Ibnu Hajar al-‘Asqalani<sup>13</sup> menuliskan pendapat ulama terkait hadis satu usus dan tujuh usus dalam karyanya yaitu *Fathul Bari* yang mana bahwa hadis ini tidak dipahami berdasarkan teksnya saja, tetapi merupakan perumpamaan atas kezuhudan orang mukmin terhadap dunia dan ketamakan orang kafir terhadapnya. Jadi tidak spesifik soal makan. Seorang mukmin mempersedikit terhadap dunia, maka dikatakan bahwa ia makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir yang tamak dan memperbanyak dunia maka dikatakan bahwa ia makan dengan tujuh usus. Orang mukmin digambarkan hanya memakan yang halal, sedangkan orang kafir lebih banyak makan yang haram daripada yang halal. Ada juga yang memahaminya sebagai berbicara tentang kecintaan terhadap dunia, orang mukmin makan dengan satu usus artinya ia berlaku zuhud dan mengambil dunia sekedarnya, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus artinya mereka sangat mencintai dan memperbanyak dunia. Ada juga yang memahami sebagai dorongan bagi seorang mukmin untuk sedikit makan, karena banyak makan adalah sifat orang kafir, sebab orang mukmin enggan bersifat seperti orang kafir. Sebagaimana QS Muhammad ayat 12 menggambarkan,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ  
كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

---

<sup>13</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, Jilid 26, Jakarta, Pustaka Azzam, 2013, hlm. 666-667.

*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka.*

Al-Qurthubi berkomentar terkait hadis satu usus dan tujuh usus dalam kitab *Fathul Bari*, tujuh usus memiliki makna syahwat-syahwat makanan ada tujuh, yaitu syahwat tabiat, syahwat nafsu, syahwat mata, syahwat mulut, syahwat telinga, syahwat hidung, dan syahwat lapar. Syahwat lapar inilah yang bersifat mendesak dan hanya dengan syahwat ini seorang mukmin makan. Sedangkan orang-orang kafir makan dengan seluruh syahwat tersebut. Pendapat ini nampaknya merujuk pada Ibnu ‘Arabi yang berpandangan bahwa tujuh usus yang dimaksud adalah panca indra, syahwat, dan kebutuhan. Para ulama dan cendikiawan menggarisbawahi bahwa hadis satu usus dan tujuh usus merupakan dorongan untuk mengurangi keduniaan, menganjurkan sedikit makan dan mencela banyak makan.<sup>14</sup>

Mengutip pendapat dari al-Qadhi yang tercantum di dalam Syarah Imam an-Nawawi yaitu “*Hadis ini berkenaan dengan orang itu sendiri, dikatakan kepadanya sebagai permisalan*” ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hendaknya orang mukmin bersikap hemat pada makanannya. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang mukmin menyebut nama Allah pada saat hendak makan sehingga setan tidak ikut serta makan dengannya, sedangkan orang kafir tidak menyebut nama Allah sehingga setan ikut serta makan dengannya. Imam an-Nawawi juga menambahkan dalam syarahnya bahwa

---

<sup>14</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, hlm. 671.



sebagian orang mukmin makan dengan satu usus, dan kebanyakan orang kafir makan dengan tujuh usus. Kerakusan orang kafir membuat mereka tidak kenyang saat makan kecuali sesudah terpenuhinya ketujuh ususnya itu. Sedangkan orang mukmin telah merasa kenyang dengan terpenuhinya satu usus. Tujuh usus juga diartikan sifat-sifat orang kafir, yakni sifat rakus, panjang angan-angan, tamak, tabiat buruk, serakah, iri hati, dan cinta kegemukan. Sedangkan satu pada orang mukmin adalah menutupi cela atau cacatnya.<sup>15</sup> Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa panjang angan-angan bersumber dari hati yang penuh akan nafsu sehingga hati menjadi hitam. Orang yang berangan-angan ini telah menggunakan hatinya untuk memenuhi hawa nafsunya.<sup>16</sup> Hawa nafsu haruslah dikendalikan dan diarahkan, jika tidak maka akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang tidak benar. Pada dasarnya jiwa manusia itu diciptakan dalam keadaan tidak mengerti apa-apa, sehingga dengan ketidakmengertian tersebut manusia mengira bahwa dengan mengikuti hawa nafsu syahwatnya itu adalah jalan yang benar. Padahal itu adalah kebinasaan dan kehancurannya.<sup>17</sup> Sudah semestinya manusia untuk mengekang keinginan nafsunya dengan lapar, karena kelaparan adalah pengekangan terhadap musuh Allah dan kesuburan setan adalah kesenangan nafsu, makanan dan minuman.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 9, Jakarta, Darus Sunnah, 2013, hlm. 874.

<sup>16</sup>Ibnul Qayyim, *Ar-Ruh*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1994, hlm. 496.

<sup>17</sup>Ibnu Qayyim Al- Jauziyah, *Zadul Ma'ad (Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat)*, Cet. 1, Terj. Masturi Ilham, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008, hlm. 226.

<sup>18</sup>Imam Al Ghazali, *Panduan Hidup Muslim*, Terj. Achmad Sunarto, Surabaya, Karya Agung, 2010, hlm. 37.

Syuhudi Ismail berpendapat bahwa sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis satu usus dan tujuh usus tidak bisa dilakukan secara tesktual namun harus dipahami secara kontekstual. Perbedaan usus dalam matan hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk ketika makan. Orang mukmin memandang makan bukan sebagai tujuan hidupnya, sedangkan orang kafir menganggap makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya. Syuhudi Ismail juga menambahkan bahwa orang mukmin selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah, sedangkan orang kafir mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya.<sup>19</sup>

### **C. Makna Hadis dan Relevansinya**

Dalam memahami sesuatu, tentunya membutuhkan sebuah cara, begitu juga dengan hadis, tentunya diperlukan sebuah metode atau pendekatan agar makna yang sebenarnya dapat dipahami.<sup>20</sup> Beberapa ulama telah merumuskan tolak ukur dalam memahami hadis, seperti Yusuf Al Qardhawi, Imam Ghazali, dan lainnya. Namun pada kesempatan ini, penulis mengambil beberapa pendekatan secara umum saja dikarenakan pendekatan inilah yang lebih mudah dipahami, berikut beberapa pendekatan tersebut.

#### **1. Pendekatan Bahasa**

Pemahaman hadis secara tekstual atau bahasa dapat saja dilakukan jika hadis-hadis itu tidak muncul dalam konteks tertentu. Akan tetapi, dalam beberapa

---

<sup>19</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang...*, hlm. 21-22.

<sup>20</sup>Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis*, Jurnal Ekspose, Vol. 16 No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 315.

kasus di mana hadis muncul dalam konteks tertentu, sementara pembaca hadis terkurung dengan tekstualitas, alhasil hadis-hadis tersebut akan kehilangan makna pesan dan keinginan Nabi Muhammad SAW atau bahkan mengarah pada kekeliruan. Karena hadis Nabi Muhammad SAW ada yang maknanya sudah sangat jelas, namun ada juga yang menggunakan ungkapan-ungkapan karena bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan atau metafora dan memiliki bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab.<sup>21</sup> Kajian makna hadis juga menjadi sangat penting jika dilihat dari konteks pengembangan studi hadis. Dalam mengkaji hadis secara tekstual juga memerlukan beberapa pertimbangan agar memperoleh pemahaman yang utuh.

Nabi Muhammad SAW. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya,

الْمُؤْمِنُ يَشْرَبُ فِي مَعَىٰ وَاجِدٍ، وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءِ

*Orang mukmin minum dengan satu usus (perut), dan orang kafir minum dengan tujuh usus (perut).*

Hadis diatas bila dipahami secara bahasa yang tertera saja atau tekstual maka akan dipahami bahwa usus yang dimiliki orang beriman berbeda dengan usus yang dimiliki orang kafir. Pemahaman ini menyebabkan kekeliruan karena dalam kenyataannya, anatomi tubuh manusia itu tidak ditentukan berdasarkan iman, Allah SWT menciptakan fisik manusia dengan sempurna dan sama. Maka dari itu hadis ini perlu dipahami makna yang sebenarnya.<sup>22</sup> Teks hadis orang mukmin minum

<sup>21</sup>Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Cet. I, Hayfa Press, Padang, 2008, hlm. 23.

<sup>22</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang...*, hlm. 21.

dengan satu usus sedangkan orang kafir tujuh usus tersebut diriwayatkan dari jalur periwayatan dan matan hadis yang terdapat dalam *kutub at-tis'ah*.

Dalam hadis ini diibaratkan minum, ketika seorang mukmin minum ia mengucapkan narna Allah, ia hanya akan memenuhi satu ususnya karena seorang mukmin minum dengan secukupnya dan minum hanyalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan utama baginya yaitu akhirat. Berbeda halnya dengan orang kafir karena mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengucapkan nama Allah pada saat minum, maka tidak cukup baginya kecuali harus memenuhi seluruh ususnya. Dimungkinkan yang demikian ini hanya pada sebagian orang-orang mukmin dan sebagian orang orang kafir.<sup>23</sup>

Hadis ini juga dipahami perumpamaan orang mukmin dalam sikap zuhudnya terhadap dunia, dan ketamakan orang kafir terhadap dunia. Karena orang mukmin sedikit mengambil kepentingan dunia, maka dia minum dalam satu usus. Adapun orang kafir karena ambisi dan keinginan mendapatkan yang banyak, maka dia minum dalam tujuh usus. Maksudnya, bukan usus atau makan dalam arti yang sebenarnya, tetapi yang dimaksud adalah sedikit dan memperbanyak keduniaan. Seakan-akan Nabi Muhammad SAW mengumpamakan perbuatan mengumpulkan dunia dengan “minum”, dan sebab-sebabnya dengan “usus”.<sup>24</sup>

Kemudian penyebutan angka tujuh secara khusus untuk *mubalaghah* (penekanan) dalam mengungkapkan jumlah yang banyak. Perihal orang mukmin makan atau minum sedikit, karena sibuk beribadah dan mengetahui bahwa maksud makan dan minum adalah menghilangkan lapar dan dahaga, menegakkan tulang

---

<sup>23</sup>Isnaini Harahap, dkk, *Hadis Hadis Ekonomi*, Jakarta, Kencana, 2015, hlm. 17.

<sup>24</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari...*, hlm. 666.

punggung, dan membantu pelaksanaan ibadah sebagaimana disebutkan dalam syariat. Begitu pula orang mukmin takut jika makanan atau minuman yang lebih dari seharusnya akan dihisab oleh Allah. Sedangkan orang kafir tidak seperti itu, mereka tidak peduli dengan maksud syariat. Bahkan dia mengikuti hawa nafsunya tanpa ada rasa takut terhadap perkara-perkara yang haram. Oleh karena itu, makan dan minumannya orang mukmin jika dibandingkan makan orang kafir seakan-akan berbanding tujuh. Hal ini tidak harus berlaku pada setiap orang mukmin dan kafir.<sup>25</sup>

Pada riwayat Imam Muslim dan Tirmidzi ada hadis yang menggunakan kata *يَشْرَبُ* yang artinya minum, sedangkan pada hadis lain dan riwayat lain menggunakan kata *يَأْكُلُ* yang artinya makan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan riwayat dari sahabat, yang menggunakan kata *يَشْرَبُ* merupakan riwayat dari Abu Hurairah ra. sedangkan yang menggunakan kata *يَأْكُلُ* merupakan riwayat dari Nafi'. Meskipun penggunaan kata yang berbeda, namun tujuan atau makna dari hadis ini tetap sama. Kemudian, matan yang lebih tepat adalah menggunakan kata minum. Hal ini dikarenakan melihat pada *asbabul wurudnya* yang menjelaskan tentang seorang tamu yang menerima air berupa susu kambing yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada riwayat muslim terdapat kata *مَعَى* sedangkan pada riwayat tirmidzi menggunakan kata *مَعِي*. Perbedaan kedua kata tersebut hanya terletak pada gaya bahasa yang digunakan, namun secara bahasa keduanya diperbolehkan dan keduanya memiliki arti yang sama yaitu usus.

---

<sup>25</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari...*, hlm. 668.

Kemudian terdapat perbedaan urutan dari setiap hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ada yang mendahulukan *وَأَجِدُ فِي مَعَى وَاحِدٍ* kemudian baru *وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ*. Kemudian ada juga yang mendahulukan *وَالْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ* baru setelah itu *وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ*. Hal ini terjadi dikarenakan penyampaian hadis pada zaman sahabat terjadi secara lisan saja dan sangat sedikit yang ditulis oleh para sahabat sehingga menyebabkan perbedaan *lafadz* pada matan hadis ini hanyalah secara teks saja bukan secara maknanya, dalam kondisi seperti ini disebut dengan periwayatan *bil ma'na*.<sup>26</sup> Periwayatan *bil ma'na* juga disebabkan karena sulitnya meriwayatkan hadis secara *lafadz*, hal ini didasari oleh tingkat kemampuan hafalan dan kecerdasan para sahabat yang mana hal itu tidaklah sama.<sup>27</sup>

## 2. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis atau biasa dikenal dengan *asbabul wurud*. Dalam memahami hadis tidak hanya dilakukan secara tekstualnya saja, tetapi juga melihat dari sisi sebab turunnya hadis, kondisi masyarakat yang terjadi dan historisnya.<sup>28</sup> Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus, *mutlak* atau *muqayyad*, dan lain sebagainya. Dalam sejarah hadis, ada beberapa hadis yang memiliki *asbabul wurud* namun ada juga yang tidak memiliki *asbabul wurud*, dan dari hadis yang penulis angkat terdapat *asbabul wurudnya*.

<sup>26</sup>Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi*, Jakarta, Amzah, 2018, hlm. 69.

<sup>27</sup>Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih al-Bukhari*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 85.

<sup>28</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis...*, hlm. 64-65.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hadis tersebut bahwa penyebab Nabi Muhammad SAW bersabda ialah karena Nabi Muhammad SAW kedatangan seorang tamu yang pada saat pertama kali bertamu dia merupakan seorang kafir dan saat itu disuguhkan oleh Nabi Muhammad SAW perahan susu kambing dan dia menghabiskan perahan susu tujuh ekor kambing, setelah itu dia bertamu kembali ke rumah Nabi Muhammad SAW dan telah menjadi seorang muslim, saat disuguhkan Nabi Muhammad SAW perahan susu kambing, dia merasa cukup dengan perahan susu satu ekor kambing saja.

Adapun orang yang bertamu ke rumah Nabi Muhammad SAW pada hadis yang disebutkan, yang minum perahan susu dari tujuh kambing, dalam Syarah Imam an-Nawawi ada yang mengatakan bahwa ia adalah Tsumamah bin Utsal. Ada yang mengatakan, Jahjah al-Ghifari. Dan ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Nadhrah bin Abu Nadhrah al-Ghifari. Tidak ada kejelasan siapa tamu tersebut sebenarnya di dalam kitab Imam an-Nawawi.<sup>29</sup> Namun terdapat hadis dari riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang menyebutkan bahwa seorang tamu tersebut adalah Abu Bashrah al-Ghifari, sebagaimana dalam hadis tersebut yang penulis sajikan pada halaman 47-48 bahwa Abu Bashrah al-Ghifari menceritakan kisahnya sendiri yang bertamu ke rumah Nabi Muhammad SAW dan disuguhkan air berupa susu kambing.

Melihat kondisi masyarakat ketika hadis ini disampaikan yang mana hadis ini terjadi di Yastrib atau yang lebih dikenal sebagai Madinah. Madinah saat itu sudah menjadi kota umat Islam dengan Nabi Muhammad SAW sebagai

---

<sup>29</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, hlm. 875.

pemimpinnya. Akhlak-akhlak umat Islam yang ditampilkan adalah *akhlakul karimah*. Mereka bersabar, taat, bersyukur, zuhud, beriman kepada Allah dan RasulNya. Pondasi-pondasi Islam berdiri kokoh di Madinah sehingga tak hanya melanjutkan pendidikan akidah dan akhlak yang sudah menjadi titik fokus saat di Mekkah, namun juga mampu berkembang kearah sosial dan politik.<sup>30</sup> Karena hal tersebut, salah satu julukan bagi kota Madinah adalah Madinah al-Munawwarah yang artinya kota yang bercahaya atau kota yang bersinar.

Kemudian melihat dari sisi lainnya, ternyata pada sejarahnya terdapat orang-orang Arab yang memiliki sifat sombong dan berlebihan. Sebagaimana penggambaran dalam hadis orang kafir minum dengan tujuh usus. Salah satu contohnya adalah orang Arab dulu yang memanjangkan pakaian. Mereka memanjangkan pakaian mereka dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang kaya raya. Mereka pamer akan hal-hal duniawi yang mana Allah SWT tidak menyukai itu. Sebagaimana Allah SWT menurunkan surat al-Kautsar, diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ibnu Buraidah bahwa surat ini turun karena dilandasi oleh dua kabilah kaum Anshar, yaitu Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Kedua kabilah ini saling menyombongkan diri dengan kekayaan dan keturunan. Salah satu kabilah berkata, apakah ada diantara kalian orang yang serupa dengan si Fulan dan si Fulan? Kabilah yang satunya juga mengatakan hal yang sama, sehingga mereka saling menyombongkan diri dengan kedudukan dan kekayaan orang-orang yang masih hidup di antara mereka. Kemudian salah satu kabilah tersebut mengajak ke kuburan. Setibanya disana, mereka pun menyombongkan dan

---

<sup>30</sup>Hamim Hafidin, *Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah, Jurnal Tarbiya*, Bandung, Vol. 1 No. 1, 2015, hlm. 24.



membanggakan nenek moyang mereka yang hebat dan piawai. Karena hal inilah kemudian turun surat al-Kautsar.<sup>31</sup> Tingkah laku semacam ini juga terdapat pada zaman sekarang, tak hanya dilakukan oleh anak muda, bahkan dilakukan oleh orang yang sudah tua. Mereka saling memamerkan apa yang mereka miliki terutama di sosial media. Setiap orang berlomba-lomba untuk *flexing* dengan caranya masing-masing, ada yang memamerkan koleksi mobil mewah mereka, ada yang setiap harinya pergi ke mall untuk berbelanja, ada juga yang harus pergi ke luar negeri setiap bulannya, ada pula yang makan harus selalu di tempat mewah, dan masih banyak lainnya. Bermegah-megahan ini membuat kelalaian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Takatsur ayat 1,

أَلْهَكُمُ النَّكَاتُ

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*

Sikap semacam ini sungguh jauh dari cerminan seorang muslim. Seorang muslim yang baik, apabila ia diberi kemegahan maka kemegahan tersebut akan ia gunakan di jalan Allah SWT. Karena sesungguhnya setiap hal yang dilakukan di dunia ini akan ditanyai termasuk kemegahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Takatsur ayat 8,

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

Sebagaimana kata seorang bijak bahwa apa yang kamu tabur itulah yang akan kamu tuai. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam setiap hal baik itu perkataan

---

<sup>31</sup>Suratul Yatimah, *Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Thaha Saifuddin Jambi, 2019, hlm. 43.

maupun perbuatan, segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini pasti akan mendapatkan balasannya. Baik itu balasan di dunia secara langsung atau nanti di akhirat.<sup>32</sup>

### 3. Pendekatan Kultural atau Budaya

Penulis secara kasat mata melihat di televisi ataupun sosial media bahwa orang Arab memiliki fisik yang besar-besar, berbeda halnya dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini tentu dilihat dari kebiasaan masyarakat Arab yang memiliki porsi makan yang begitu besar dan sering makan bersama-sama. Budaya makan orang Arab dipengaruhi oleh dari negara-negara di Timur Tengah itu sendiri, seperti Yaman, Mesir, Turki, Persia, Tunisia, dan Saudi Arabia. Ciri khas hidangan Arab mengandung banyak bahan kurma, gandum, beras, daging kambing, yoghurt, minyak zaitun, dan kacang-kacangan.<sup>33</sup> Dalam masakannya, orang Arab menggunakan banyak sekali rempah-rempah seperti pala, merica, ketumbar, jintan, cengkeh kunir, kayu manis, jahe, dan lain-lain. Orang Arab menggunakan rempah-rempah aromatik sehingga menciptakan bau yang enak pada masakannya.<sup>34</sup> Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Michigan yang berjudul “*Tempting your taste buds: Food cues entice consumers to overeat*” ternyata aroma makanan itu mendorong seseorang untuk mendapatkan makanan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Husnul Hatimah, *Balasan Perbuatan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munir dan Al-Maraghi (Studi Komparasi Penafsiran)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN KHAS Jember, 2022, hlm. 48.

<sup>33</sup>Ulung, at all, *Jejak Kuliner Arab di Pulau Jawa*, Jakarta, Bogor, Pemalang, Pekalongan, Surabaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 14.

<sup>34</sup>Ulung, at all, *Jejak Kuliner Arab...*, hlm. 17.

<sup>35</sup>University of Michigan, *Tempting your taste buds: Food cues entice consumers to overeat*, <https://www.sciencedaily.com/releases/2017/11/171121095153.htm>, diakses pada tanggal 2 September 2023, pukul 06.13 WIB.

Dalam menjamu tamu, orang Arab tidak mau sendirian. Saudara-saudara dan juga tetangganya diajak menyambut dengan makan bersama. Setiap seseorang menjamu tamunya akan datang belasan orang yang diundang untuk makan bersama-sama. Sebagaimana tradisi orang Arab, untuk menjamu tamu, makan malam misalnya, harus menyediakan berbagai jenis makanan dan setiap menu tersebut disajikan dalam sebuah nampan yang besar.<sup>36</sup> Hal tersebut rupanya sudah menjadi tradisi, baik yang dilakukan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Makan hidangan yang diletakkan dalam satu tempat secara bersama-sama merupakan cara mereka menghormati tamu. Dengan cara itu, semua merasa menjadi keluarga dan sangat akrab.<sup>37</sup> Ternyata, makan bersama-sama yang sering dilakukan oleh orang Arab itu memiliki dampak terhadap peningkatan nafsu makan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Birmingham, makan bersama teman atau keluarga mampu meningkatkan nafsu makan seseorang sebanyak 48%.<sup>38</sup>

Budaya semacam ini, pada satu sisi memiliki dampak yang positif, salah satunya terciptanya kebersamaan yang harmonis. Namun pada satu sisi lainnya, budaya semacam ini tentu tidak baik karena porsi makan yang berlebihan sampai kadang kala makanan tersebut tak mampu dihabiskan sehingga menjadi mubazir saja dan juga pesta-pesta yang sering dilakukan terkadang membawa pada kelalaian.

---

<sup>36</sup>Nurul Asmayani, *Jejak Ramadhan di Berbagai Negara*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2013, hlm. 128.

<sup>37</sup>Imam Suprayogo, *Tradisi Orang Arab Dalam Menghormati Tamu*, <https://uin-malang.ac.id/r/160101/tradisi-orang-arab-dalam-menghormati-tamu.html>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2023, pukul 14.56 WIB.

<sup>38</sup>University of Birmingham, *People Eat More When Dining with Friends and Family – Study*, <https://www.birmingham.ac.uk/news-archive/2019/people-eat-more-when-dining-with-friends-and-family-study>, diakses pada tanggal 2 September 2023, pukul 05.44 WIB.

Budaya semacam ini juga bisa dikenal dengan budaya yang menganut gaya hidup hedonisme, yang dimana hal ini ternyata juga sering dilakukan pada masa sekarang. Terdapat istilah *mukbang* yang dimana seseorang mengkonsumsi makanan secara skala besar atau porsi yang diluar batas pada umumnya, ditambah dengan adanya *fast food*<sup>39</sup> pada masa sekarang ini, dua hal tersebut sudah termasuk kategori hal yang buruk dan apabila dikombinasikan akan mengakibatkan hal-hal buruk pada tubuh seperti obesitas, diabetes, gangguan lemak darah, dan lain-lain. Begitu pula dengan pesta, anak muda sering kali mengadakan pesta ulang tahun yang begitu megah, padahal ada banyak cara lain yang lebih bagus yang lebih dianjurkan untuk memperingati hal ini. Pesta yang terlalu megah termasuk kepada pemborosan. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra ayat 27,

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

Ajaran Islam melarang keras setiap pemeluknya bersikap boros atau berlebih-lebihan dalam segala sesuatu karena termasuk ke dalam tabiat yang buruk. Allah SWT memuji orang-orang yang senantiasa mengingatNya dengan mengatakan bahwa dalam urusan dunia mereka adalah orang yang tidak berlebihan. Sebagaimana yang telah Allah SWT firman di dalam al-Qur'an surat al-Furqon ayat 67,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, tetapi pembelanjaan yang berada tengah-tengah.*

---

<sup>39</sup>Fast food merupakan jenis makanan tinggi energi dan lemak yang praktis, mudah dikemas dan disajikan. Lihat Ika Amalia Bonita dan Deny Yudi Fitranti, *Konsumsi Fast Food dan Aktivitas Fisik Sebagai Faktor Resiko Kejadian Overweight Pada Remaja Stunning SMP*, Journal of Nutrition College, Vol. 6 No. 1, 2017, hlm. 53.

Mengingat hadis yang terkait, mungkin saat itu tidak ada batasan dalam makan sehingga dikatakan orang kafir makan dengan tujuh usus, semua makanan yang bisa dimakan akan dibabat habis semua. Sementara dalam umat Islam tidak demikian, kata bijak mengatakan “makanlah kamu sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang”. Hal ini sejalan dengan hadis berikut yang mana dianjurkan untuk makan secukupnya.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْجَمْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيِّ عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ أَدَمِيُّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقْمَنَ صَلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُتْ لِطَعَامِهِ وَتُلُتْ لِشَرَابِهِ وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ نَحْوَهُ وَقَالَ الْمِقْدَامُ بْنُ مَعْدِي كَرَبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكَرْ فِيهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengkhabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy telah menceritakan kepadaku Abu Salamah Al Himshi dan Habib bin Shalih dari Yahya bin Jabir Ath Tho'i dari Miqdam bin Ma'dikarib berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya."Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Arafah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy Sepertinya dan berkata Al Miqdam bin Ma'dikarib dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam namun didalamnya ia tidak menyebut: Aku mendengar nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam.<sup>40</sup>*

Al-Munawi menjelaskan “Nabi SAW menganggap perut orang yang makan hingga penuh sebagai kantong yang paling buruk, karena ia telah menggunakan perutnya tidak pada tempatnya.” Bila perut seseorang penuh, maka dapat

<sup>40</sup>Imam Tirmidzi, *Kitab Sunan Tirmidzi*, Juz.4, Dar al- Hadis, Kairo, 2010, hlm. 317.

berdampak merusak agama dan dunianya. Al-Munawi menambahkan “*Tidaklah seseorang biasa memenuhi perutnya, kecuali bila telah dikuasai oleh sifat keserakahan dan ambisi dunia. Kedua perangai ini berakibat buruk bagi pelakunya. Rasa kenyang yang berkepanjangan, menjerumuskan ke dalam kesesatan dan menjadikannya malas untuk beribadah, dan tubuhnya dipenuhi oleh timbunan zat-zat yang tidak dibutuhkan. Ini dapat menyebabkan diri mudah marah, dan dikuasai syahwat birahi, serta ambisinya menjadi meluap, sehingga iapun terobsesi untuk menumpuk harta benda yang tidak ia perlukan.*”<sup>41</sup>

Hal ini pun sejalan dengan fakta. Jika perut penuh makanan, maka tidak ada ruang cukup untuk minuman. Jika orang mengkonsumsi minuman sampai memenuhi perutnya, mengakibatkan pernapasannya menjadi sulit hingga menimbulkan kemalasan dan mudah letih. Makan atau minum secara berlebihan dalam segi kesehatan juga mengundang bahaya, seperti gangguan sistem pencernaan, diare, sembelit, perut kembung, obesitas, encok, penyakit lever, pengerasan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, serangan jantung, dan penggumpalan atau pembekuan darah.<sup>42</sup> Maka benarlah bahwa seorang muslim haruslah memiliki gaya hidup zuhud, mengambil sesuatu secara secukupnya sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW. Tidak ada pengajaran dari Nabi Muhammad SAW kecuali untuk kebaikan.

---

<sup>41</sup>Imam Abdurrouf al-Munawi, *Faidhul Qadir al-Jami' ash-Shoghir Juzu'3*, Kairo, Dar el Hadith, 2010, hlm. 502.

<sup>42</sup>Anindhita Purwaningtyas Rahmawati, at all, *Melangitkan Pengetahuan...*, hlm. 51-53.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis tentang orang mukmin minum dengan satu usus adalah seorang muslim harus bersikap zuhud, menjaga nafsunya dan menempatkan sesuatu secukupnya. Adapun makna hadis tentang orang kafir minum dengan tujuh usus adalah sifat rakus, panjang angan-angan, tamak, tabiat buruk, serakah, iri hati, dan cinta kegemukan.

Adapun relevansi hadis tersebut dengan gaya hidup hedonisme pada zaman sekarang menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki gaya hidup zuhud, minimalis, karena semua hal yang didapatkan di dunia ini hanyalah titipan semata. Kesombongan, keangkuhan, dan melakukan sesuatu secara berlebihan itu tidak dibenarkan.

### **B. Saran**

Saran yang tepat untuk mengembangkan penelitian ini supaya lebih bermanfaat hendaknya setiap muslim tak hanya memahami, namun juga menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis ini dalam kehidupan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam skripsi ini tentu masih banyak kekurangan. Skripsi ini dibuat dengan segala kemampuan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, diharapkan agar pembaca dapat memberikan saran serta kritik guna membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga juga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk penyusunan skripsi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir Sobur, H., *Tauhid Teologis*, Jakarta, Gaung Persada Press Group, 2013.
- Abdulhameed, Sultan, *Al-Quran Untuk Hidupmu*, Cet. 1, Jakarta, Zaman, 2012.
- Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Barzibbah Ja'far Bukhari, Abu, *Shahih Bukhari*, Kairo, Maktaba Taufiqiya, tt.
- Abdurrouf al-Munawi, Imam, *Faidhul Qadir al-Jami' ash-Shoghir Juzu '3*, Kairo, Dar el Hadith, 2010.
- Alfatih Suryadilaga, M., *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka-Press, 2012.
- Al Ghazali, Imam, *Panduan Hidup Muslim*, Terj. Achmad Sunarto, Surabaya, Karya Agung, 2010.
- Al-Hafidz Abi Al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubaro Kafuri, Al-Imam, *Tuhfatul Ahwadzi*, Cet. 2, Kairo, Syirkatu Al-Qudus, 2013.
- Agung Gumelar, Esa, *Memerangi atau Diperangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Kiamat*, Bogor, Guespedia, 2010.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Imam, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 12, Jakarta, Pustaka Azzam, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 22, Jakarta, Pustaka Azzam, 2010.
- Amalia Bonita, Ika dan Deny Yudi Fitranti, *Konsumsi Fast Food dan Aktivitas Fisik Sebagai Faktor Resiko Kejadian Overweight Pada Remaja Stunning SMP*, Journal of Nutrition College, Vol. 6 No. 1, 2017.
- Asriady, Muhammad, *Metode Pemahaman Hadis*, Jurnal Ekspose, Vol. 16 No. 1, 2017.
- Asy'ari Ulama'i, Hasan, *Melacak Hadis Nabi: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, Semarang, Rasail, 2006.
- Ahmad Fathoni, Miftah, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama)*, Semarang, Gunung Jati, 2001.
- Al-Ghazali, Al- Imam, *Ihya 'Ulumuddin: Zuhud, Cinta & Kematian*. Cet. 1, Jakarta Selatan, Republika Penerbit, 2013.



- Al-Qardhawi, Yusuf, *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Terj. Abu Bakar, Bandung, Trigenda Karya, 1995.
- Amin Syukur, M., *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Aminah, Nina, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Anita, Dewy, *Perkembangan Hukum Ekonomi Islam Pada Periode Mekkah dan Madinah*, *Jurnal Madani Syari'ah*, Vol. 1, 2019.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 9, Jakarta, Darus Sunnah, 2013.
- Asmayani, Nurul, *Jejak Ramadhan di Berbagai Negara*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Assa'id, Sadullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Cet. 1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Asy'ari Ulama'i, Hasan, *Melacak Hadis Nabi: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, Semarang, Rasail, 2006.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung, Mizan, 2005.
- Bahasa Depdiknas, Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 9, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Dawam Raharjo, M. *Insan Kamil*, Jakarta, Grafiti Persada, 1985.
- Fadhilah, Nur, *Ma'anil Hadis*, Sidoarjo, Qisthos Digital Press, 2011.
- Fathorrahman dan Imam Muhlis, *Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol Al-Fatihah Dalam Amalaiah Tasharraful Al-Fatihah Pada Masyarakat Bantul*, *Yogyakarta, Jurnal*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Fithoroini, Dayan dan Muhammad Latif Mukti, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail*, *Jurnal Nabawi*, Vol. 2 No. 1, 2021.
- Hadiat dan Rinda Fauzian, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer*, *Saliha, Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 5 No, 2022.
- Hafidin, Hamim, *Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah*, *Jurnal Tarbiya*, Bandung, Vol. 1 No. 1, 2015.

- Hafiun, Muhammad, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, Hisbah, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 1, 2017.
- Hafiz Sairazi, Abdul, *Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam*, Journal of Islamic and Law Studies, Vol. 3 No. 1, 2019.
- Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, Ibnu, Jilid 26, Jakarta, Pustaka Azzam, 2013.
- Hakim Wahid, Abdul dan Hasanuddin, *Kualitas Kitab Al-Shahihain*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 2, 2017.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta, Pustaka, tt.
- Handoyo, Budi, *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*, Ta'wiluna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Harahap, Isnaini, dkk, *Hadis Hadis Ekonomi*, Jakarta, Kencana, 2015.
- Hasbi al-Shiddieqy, Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Hatimah, Husnul, *Balasan Perbuatan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munir dan Al-Maraghi (Studi Komparasi Penafsiran)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN KHAS Jember, 2022.
- Hesmu Nurcahyo, Brian, *Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi, Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Taman Jogja Cafe Semarang)*, Jurnal of Management, Vol. 5, No. 3, Semarang, Universitas Diponegoro, 2016.
- Hossein Nasr, Sayyed, *Tentang Tradisi dalam Perennialisme-Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Husain, Wahyuni, *Modernisasi dan Gaya Hidup*, Jurnal Al-Tajdid, Vol. 1 No. 2, 2009.
- Ibn Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairiy An-Naisaburi, Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. 1, Beirut, Dar Ihya' Al-Turas Al-'Arabiyy, 2003.
- Imam Hunaifi, Ibron, *Pendekatan Sosio-Historis Dalam Memahami Hadis Malaikat Tidak Masuk Rumah Yang Terdapat Gambar Atau Patung*, Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, 2021.

- Imritiyah, Siti, *Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum: Perspektif Ilmu Kesehatan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Ishak, Syafrizalmi, *Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam Al-Ghazali (1058-1111)*, Skripsi, Riau, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Ismail, Syuhudi, *Metode Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 2007.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, Telaah Ma'anil Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, Al-Imam, *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi, Surabaya, Pustaka Elba, 2012.
- Jamaludin, at all, *Sejarah Arab Sebelum Islam Politik Hukum, dan Tata Pemerintahan*, Tangerang, Cet. 1, 2019.
- J. Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen*, Jakarta, PT Kencana, 2010.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Bagaskara, 2015.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M. dan Abdurrahim Mu'thi, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Khoiriyah, *Reorientasi Sejarah Peradaban Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*, Yogyakarta, Teras, 2012.
- Lailiyah, Inayatul, *Pemahaman Hadis Tekstual dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Beragama (Al-Tatarruf Al-Din) Perspektif Yusuf Qardawi*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Lestari, Sekarlinda, *Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Terhadap Produk Fashion*, Skripsi, Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021.
- Mahdiah, *Sufism Of The Prophets Tasawuf Para Nabi*, Universitas Islam Syafiiyah, Jurnal Spektra, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Cet. I, Hayfa Press, Padang, 2008.

- Majid Khon, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014.
- Makmun Rasyid, Muhammad, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 11, No.1, 2016.
- Mala, Faiqotul, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih al-Bukhari*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Mardiastuti, Aprilia, *Syariat Makan Dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walimatul 'Ursy)*, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi*, Jakarta, Amzah, 2018.
- Muhammad Arif, Khairan, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Jakarta, Pustaka Ikadi, 2020.
- Mukharomah, Luluk, *Gaya Hidup Hedonis Ibu Rumah Tangga Dalam Perspektif Mashlahah (Study Kasus Dusun IV Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)*, Skripsi, Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019.
- Mulyana, Angga, *Kisah-Kisah Dalam Surah Al-Kahf*, Bandung, Penerbit Duta, 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadits)*, Yogyakarta, IDEA Press, 2016.
- Musyarif, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*, Parepare, Kaaffah Learning Center, 2019.
- M. Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nasikh Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 1990.
- Nasrullah, *Eksistensi Hadis Nabawy Dari Nalar Otoriter Menuju Otoriritatif*, Yogyakarta, Dialektika, 2019.
- Nawawi Al-Bantani, Rohimuddin, *Memahami Tasawuf Yang Shahih*, Kuala Lumpur, Akademi Tahfiz Turath, 2016.

- Nurbayti, *Tren Pengguna Aplikasi Go-Food di Era Digital (Studi Fenomenologi Pengguna Go-Food di Universitas Amikom Yogyakarta)*, Jurnal Komunikasi, Masyarakat, dan Keamanan, Universitas AMIKOM Yogyakarta, Vol. 1 No. 1, Maret 2019.
- Nurhaeni, Tri, *Zuhud Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, Skripsi, Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Nurudin, Muhamad, *Signifikasi Pemahaman Kontekstual Pada Era Global: Analisis Hadis Ijtima'i*, Jurnal Studi Hadis, Vol. 2 No. 2, STAIN Kudus, 2016.
- Obaidullah, dkk, *Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al-I'jaz*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Prima Pena, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gitamedia Press, tt.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Purwaningtyas Rahmawati, Anindhita, at all, *Melangitkan Pengetahuan Gizi dan Psikologi dengan Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern*, Bantul, Mata Kata Inspirasi, Cet. 1, 2021.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, Terj. Muhammad al-Baqir, Bandung, Karisma, 1993.
- Qayyim Al- Jauziyah, Ibnu, *Zadul Ma'ad (Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat)*, Cet. 1, Terj. Masturi Ilham, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Qayyim, Ibnul, *Ar-Ruh*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1994.
- Raharjo, M. Dawam, *Insan Kamil*, Jakarta, Grafiti Persada, 1985.
- Rahayu Ningsih, Ekawati, *Perilaku Konsumen, Pengembangan Konsep, dan Praktek Dalam Pemasaran*, Kudus, Nora Media Enterprise, 2010.
- Rahmah, Nurmaulidah, at all, *Etika Makan Nabi Dalam Perspektif Sains Medis*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 4, 2022.
- Raji al-Famqi, Ismail dan Lois Lamy, *Atlas Budaya Islam*, Bandung, Mizan, 2000.

- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Cet. 1, Jakarta Gaya Media Pratama, 1996.
- Rosana, Ellya, *Agama dan Sekulerisme Pada Masyarakat Moderen*, Jurnal Al-Adyan, Vol. 13 No. 1, 2018.
- Sa'diyah, Fatichatus, *Pendekatan Budaya dalam Memahami Hadis Nabi SAW*, Jurnal Sa'diyah, No. 2, Bangkalan, STIU Darussalam Bangkalan, 2020.
- Sari Setianingsih, Eka, *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*, Jurnal Upgris, Vol. 8 No. 2, 2018.
- Sarwono, Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet. 4, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998.
- Shiddiqi, Nouruzzman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983.
- Sholechah, Mar'atus, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)*, Skripsi, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015.
- Sodikin, Ahmad, *Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad Saw. (622-632 M)*, Jurnal Mahasantri Vol. 1 No. 1, 2020.
- Suaib, Fatmawaty dan Aswita Amir, *Aplikasi Go Food dan Gambaran Konsumsi Makanan pada Mahasiswa*, Jurnal Media Gizi Pangan, Vol. 27, 2020.
- Suprayogo, Imam, *Tradisi Orang Arab Dalam Menghormati Tamu*, 2016, <https://uin-malang.ac.id/r/160101/tradisi-orang-arab-dalam-menghormati-tamu.html>.
- Syalabi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1983.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2007.
- Tasbih, *Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis*, Jurnal Al-Ulum, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Vol 11, No 1, 2011.
- Tirmidzi, Imam, *Kitab Sunan Tirmidzi*, Juz.4, Dar al- Hadis, Kairo, 2010.
- Ulung, at all, *Jejak Kuliner Arab di Pulau Jawa*, Jakarta, Bogor, Pecalongan, Surabaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014.

- University of Birmingham, *People Eat More When Dining with Friends and Family – Study*, 2019, <https://www.birmingham.ac.uk/news-archive/2019/people-eat-more-when-dining-with-friends-and-family-study>.
- University of Michigan, *Tempting your taste buds: Food cues entice consumers to overeat*, 2017, <https://www.sciencedaily.com/releases/2017/11/171121095153.htm>.
- Wargadinata, Wildana, *Tradisi Arab di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change and Continuity)*, Jurnal El-Karakah, Vol. 5 No. 2, 2003.
- Widiatmaka, Pipit, *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Yatimah, Suratul, *Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Zulfaqor, Muhammad, *Relevansi Konsep Zuhud Hamka Dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi (Studi Kasus Remaja Usia Produktif Provinsi Jawa Timur)*, Skripsi, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhammad Dimas Rohuldian  
Nim : 1820303024  
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 08 Januari 2001  
Alamat Rumah : JL. Hamzah Kuncit No. 673 Rt. 13 Rw. 03 Kel.  
Tuan Kentang Kec. Jakabaring, Kertapati,  
Palembang  
Alamat Domisili : JL. Mojopahit Rt. 13 Rw. 03 Kel. Tuan Kentang  
Kec. Jakabaring, Kertapati, Palembang

Orang Tua:

Ayah Kandung : Edi Subiyanto  
Pekerjaan : Buruh  
Ibu Kandung : (almh) Agustini  
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Guru)  
Ibu Sambung : Rifania  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

-SD Negeri 170 Palembang (Lulus tahun 2012)  
-SMP Negeri 7 Palembang (Lulus tahun 2015)  
-SMA Negeri 8 Palembang (Lulus tahun 2018)





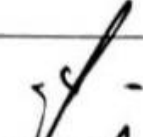
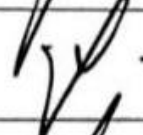
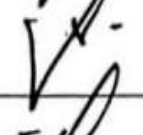
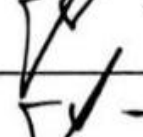
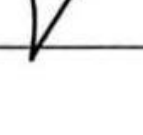
**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Majelis. J. F. I. O. L. Zamal Abidin Fikry Telp/ Fax. (0711) 353347 Palembang 30126. Email: ushpi@radenfatah.ac.id

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : **Muhammad Dimas Rohuldian**  
NIM : **1820303024**  
Judul Skripsi : **HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS  
SEDANGKAN ORANG KAFIR TUJUH USUS” (KAJIAN  
MA’ANIL HADIS)**  
Pembimbing I : **Prof. Dr. Muhajirin, M. A**

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	8 September 2022	Sempro	
2	22 September 2022	Konsultasi Bab 1	
3	6 Oktober 2022	Konsultasi Bab 1	
4	18 Oktober 2022	ACC Bab.1, lanjut ke Bab.2	
5	31 Oktober 2022	Konsultasi Bab 2	
6	3 November 2022	ACC Bab 2, lanjut ke Bab 3	
7	12 Desember 2022	Konsultasi Bab 3	
8	17 Januari 2023	Konsultasi Bab 3	
9	1 Februari 2023	ACC Bab 3	
10	6 Februari 2023	ACC Komprehensif	

11	12 Agustus 2023	Bimbingan Bab 4	
12	26 Agustus 2023	Bimbingan Bab 4	
13	2 September 2023	Bimbingan Bab 4	
14	9 Septeber 2023	Bimbingan Bab 4	
15	10 September 2023	ACC Full Bab	












**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**





Abidin Fikry Telp/ Fax. (0711) 353347 Palembang 30126. Email: ushpi@radenfatah.ac.id

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : **Muhammad Dimas Rohuldian**  
 NIM : **1820303024**  
 Judul Skripsi : **HADIS “ORANG MUKMIN MINUM DENGAN SATU USUS  
 SEDANGKAN ORANG KAFIR TUJUH USUS” (KAJIAN  
 MA’ANIL HADIS)**

Pembimbing II : **Sulaiman Muhammad Nur, M. Ag**

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	8 September 2022	Sempro	
2	19 September 2022	Konsultasi Bab 1	
3	4 Oktober 2022	Konsultasi Bab 1	
4	6 Oktober 2022	ACC Bab.1, lanjut ke Bab.2	
5	26 Oktober 2022	Konsultasi Bab 2	
6	3 November 2022	ACC Bab 2, lanjut ke Bab 3	
7	6 Januari 2023	Konsultasi Bab 3	
8	9 Januari 2023	Konsultasi Bab 3	
9	11 Januari 2023	ACC Bab 3	

10	5 Februari 2023	ACC Komprehensif	
11	4 September 2023	Bimbingan Bab 4	
12	11 September 2023	Bimbingan Bab 4	
13	19 September 2023	Bimbingan Bab 4	
14	26 September 2023	ACC Full Bab	